

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU
MBOJO DI DESA RASABOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN
BIMA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
Pada Fakultas Adab dan Humanioran
UIN Alauddin Makassar

Oleh

SURAIJUDIN
NIM: 40200113038

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

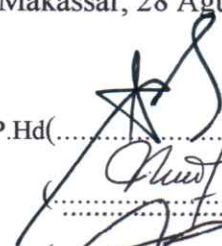
2020

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “*Akulturası Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kacamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat*” yang disusun oleh Suraijudin, NIM: 40200113038, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin 25 Februari 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	H. Muhammad Nur Akbar Rasyid M.Pd, M.Ed, P.Hd(.....)	
Sekretaris	:	Nurlidiawati S.Ag, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	:	Dr. Rahmat M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	:	Dr. Nasrudin M.M	(.....)
Pembimbing I	:	Prof. Dr. H. M. Dahlan M. M.Ag	(.....)
Pembimbing II	:	Dr. Syamhari S.Pd, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,


Dr. Hasyim Haddade, S.Ag, M.Ag
NIP. 19750505 200112 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Suraijudin, NIM:40200113038, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "*Akulturası Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat*" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 28 Agustus 2020 M

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Dahlan, M. Ag.
NIP. 19541112 197903 1 002

Pembimbing II



Dr. Syamhari, S.Pd. M.Pd
NIP. 19821109 2011011 1 014

Diketahui oleh

An. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Abu Haif, M.Hum

NIP. 19691210 199403 1 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'Alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga segala aktivitas kita semua selalu diiringi berkah dan rezekinya, salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiullah Muhammad Saw sebagai nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tak bisa lepas dari keterlibatan dan dukungan dari kedua orang tua saya ibu Fatimah dan beserta saudara-saudara yang selama ini terus memberikan motivasi, mengorbankan banyak waktu dan materi demi kesuksesan putri semata wayangnya menjadi seorang sarjana.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga sepantasnyalah saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag, sebagai dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abu Haif, M. Hum, sebagai Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Dr. Syamhari, S.Pd. M.Pd, Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang banyak membantuan dalam pengurusan administrasi jurusan serta memberi arahan dan motivasi.

4. Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M. Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Syamhari, S.Pd. M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk terus memberikan bimbingan demi kemajuan dan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
6. Seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Para senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan bimbingannya selama ini.
8. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta Jurusan SKI Angkatan 2013, yang tidak pernah lelah memotivasi saya untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuannya. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *Siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, 28 Agustus 2020 M

Penulis

Suraijudin
NIM: 40200113038

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمِيَ : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتَ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
 نَجِّنَا : *najjaina>*
 الْحَقِّ : *al-h}aqq*
 نَعْم : *nu"ima*
 عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِي : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
 عَرَبِي : *'Arabi>* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
 الْفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di

awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muru>na</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٍ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٍ	: <i>umirtu</i>

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : SURAIJUDIN
Nim : 40200113038
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat

Skripsi ini membahas tentang Akulturasi Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo Di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ada tiga: yaitu 1) Bagaimana eksistensi adat pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 2) Bagaimana proses pelaksanaan adat pernikahan masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 3) Bagaimana wujud akulturasi budaya Islam dalam adat pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dan Islam dalam adat pernikahan suku Mbojo yang dilakukan oleh masyarakat desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima dalam hal pernikahan, mereka menghasilkan pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di Desa Rasabou. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan upacara pernikahan oleh masyarakat sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan pernikahan mereka bergotong royong dalam hal upacara pernikahan demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.

Peneliti memberikan saran atau rekomendasi kepada pemerintah yaitu : 1) agar pemerintah bisa menjadikan Adat Pernikahan Suku Mbojo menjadi destinasi budaya. 2) kepada mahasiswa agar skripsi ini menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS	15-44
A. Pengertian Pernikahan Menurut Syariat Islam	15
B. Pengertian Pernikahan Menurut Adat.....	37
C. Hukum Pernikahan dalam Islam.....	40
D. Tradisi Pernikahan Etnis Rasabou.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45-52
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Pendekatan Penelitian.....	47

D. Data dan Sumber Data	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53-78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Eksistensi Adat Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?	57
C. Proses Pelaksanaan Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo?	73
D. Nilai-nilai Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo?	76
BAB V PENUTUP.....	79-81
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya yang berkembang di Indonesia sangatlah beranekaragam, apabila ditelusuri lebih dalam akan ditemukan beberapa persamaan disamping perbedaan yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun pengaruh budaya lain, setidaknya persamaan tersebut berkaitan dengan pemahaman setiap suku bangsa mengenai kegiatan yang bersifat religius (keagamaan) dan proses yang dilalui dalam kehidupan manusia salah satunya melalui proses pernikahan.¹ Masalah pernikahan pada hakekatnya tidak terlepas dari permasalahan manusia pada umumnya. manusia sebagai aspek taat dalam beribadah. Di antara aspek-aspek tersebut adalah aspek kepercayaan, agama, sosial, budaya, hukum, ekonomi, pendidikan, jasmani, rohani dan sebagainya.

Sebagai suatu gejala yang universal diseluruh dunia, pernikahan atau perkawinan tersebut merupakan peristiwa penting yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Biasanya pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan manusia yakni terjadinya perubahan pemuda yang masih sendiri menuju kehidupan berumah tangga atau berkeluarga.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempertahankan adat istiadat mereka. Dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pernikahan salah satu diantaranya adalah Suku *Mbojo* yang mendiami daerah Kecamatan Bolo. Pelaksanaan adat istiadat masyarakat Suku *Mbojo* ini memiliki keunikan tersendiri karena adat

¹ M. Hilil Ismail, *Seni Budaya Mbojo* (Bogor Indonesia: CV Binasti, 2007), h. 39.

masuk dalam struktur Pemerintahan Kerajaan/ Kesultanan Bima. Untuk itulah maka “*Adat Ba Dana Mbojo*” (adatnya tanah Bima) dikembangkan di lingkungan keluarga istana kemudian disebarluaskan kepada masyarakat Bima.

Masyarakat Bima berkiblat pada istana kerajaan atau kesultanan ketika itu, sehingga adat istiadat tersebut dapat dikembangkan dan dipusatkan di lingkungan istana, baru sebelum daerah Bima dipengaruhi oleh agama Islam, di Bima sudah ada pusat pemerintahan yang disebut Kerajaan Bima. Kerajaan tersebut melaksanakan sistem pemerintahan yang berdasarkan “adat”.

Sebagai dasar dari sebuah pemerintahan maka adat tersebut sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat dan raja yang berkuasa. Setelah agama Islam masuk, pemerintahan berubah dari bentuk kerajaan menjadi kesultanan dengan sistem pemerintahan yang berdasarkan adat dan hukum Islam. Dengan pernikahan tersebut nantinya akan muncul berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia seperti pemenuhan kebutuhan akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, memberikan ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan.² Oleh karena itu, membahas suatu upacara tradisi tidak terlepas dari kebudayaan. Para antropolog menyepakati bahwa tradisi, norma, kebiasaan atau adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia atau masyarakat, karena setiap manusia atau masyarakat selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui dan akan diikuti oleh orang lain, yang kemudian

² M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo* (Bogor Indonesia: CV Binasti, 2002), h. 85.

dijadikan sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma-norma yang disebut adat istiadat.

Perihal adat pernikahan, yang didalamnya mengandung nilai-nilai, ciri-ciri kepribadian bahkan sampai pada hal filosofisnya. Karena adat pernikahan akan tetap ada di dalam suatu masyarakat berbudaya. Walaupun batasan waktu dan ruang akan mengalami perubahan-perubahan ia akan terus dikembangkan dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dari masa ke masa. Hal itu disebabkan adat atau tradisi upacara pernikahan, mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antara manusia yang berlainan jenis.

Selain ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang pernikahan, ada pula hadits yang menjelaskan bahwa Nabi sendiri yang menyuruh untuk melakukan pernikahan.

Adapun hadits Al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang berkaitan dengan pernikahan adalah sebagai berikut:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ
لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih

memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; sebab puasa dapat menekan syahwatnya.³

Selain hadist diatas ada juga ayat yang menjelaskan anjuran untuk menikah apabila sudah mampu, firman Allah Swt dalam Q.S . Ar-Rum 30 : 21 yang berbunyi:

إِلَيْهَا

آيَاتِهِ

ذَلِكَ لآيَاتِ

بَيْنَكُمْ

يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴

Upacara pernikahan adat adalah sangat rumit dan harus melalui syarat-syarat yang ditentukan oleh adat tersebut. Menurut Islam, upacara pernikahan hanya terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *sighat* (akad) , wali nikah dan dua saksi, sedangkan upacara walimahar (perayaan pernikahan) sifatnya tidak wajib tapi sunnah.

Dalam suatu upacara terdapat tatacara yang harus diikuti sebagai warisan budaya yang tetap terpilih dan sampai saat ini masih diakui kegunanya. Fenomena budaya yang masih dianggap sakral, agung dan monumental, dapat digunakan dengan

³ Zainuddin Ahmad Az-zubaidi, Terjemah Hadits Shahih Al-Bukhari (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2007) h .364.

melihat sebuah upacara yang masih dianggap bernilai mempunyai keunikan-keunikan yang masih dilestarikan dalam masyarakat yang mempercayai keunikan tersebut salah satunya adalah upacara pernikahan adat.⁵

Salah satu tujuan pernikahan menurut adat adalah untuk menjaga nama baik keluarga, pernikahan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan. Keturunan adalah cukup penting dalam pembinaan kerukunan rumah tangga. Sehubungan dengan tradisi pernikahan dalam pandangan kultural yang melihat dari sisi kehidupan masyarakat dianggap sakral dalam menggunakan simbol-simbol yang secara kontinyunya dilakukan oleh masyarakat, maka dari kontinuitas dapat disimpulkan mengenai bentuk-bentuk perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat . salah satunya upacara pernikahan yang menarik adalah upacara adat pernikahan di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima propinsi Nusa Tenggara Barat.

Di daerah Bolo khususnya di Desa Rasabou dikenal dua bentuk dasar perkawinan, yaitu *londo tahu dan londo iha*, dari dua upacara pernikahan ini dalam tatacara pelaksanaannya ada yang mengalami perubahan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat dan sebagai masyarakat ada yang mempertahankan kebudayaan asli mereka. Daerah Bolo di Desa Rasabou juga masih memiliki kebudayaan khas dengan kebudayaan yang masih menggunakan warisan budaya dari generasi terdahulu dan berkembang hingga saat ini yaitu dalam segi upacara adat

⁴Puji Wiyandari, *Upacara Pernikahan Adat Makassar, Analisis Simbol untuk Memahami Pandangan Orang Makassar*, (Universitas Negeri Makassar: 2004).

pernikahan. melihat fenomena keunikan dalam tradisi upacara pernikahan ini, mendorong penulis untuk menelitinya.

Kehidupan budaya pada masyarakat Bolo di Desa Rasabou masih tetap dilestarikan, hingga hal ini biasa diasumsikan bahwa tradisi tersebut masih mempunyai unsur-unsur yang sangat bernilai sehingga sampai hal ini, masyarakat tetap melestarikan dan mengembangkan.⁶

Perkawinan adalah salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya karena dengan perkawinan dapat mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah sementara perbekalan untuk memasuki perkawinan belum siap, dianjurkan berpuasa, karena dengan berpuasa diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat tercela yaitu perzinahan.

Perkawinan juga adalah salah satu bentuk ibadah yang mensucikannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah / kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang menggambarkan tentang adat, budaya atau pola pernikahan pada suatu masyarakat atau pada suatu bangsa tidak

⁵Alquran Revisi Terjemahan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur-an departemen agama Republik Indonesia(Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema). hlm 406.

terlepas dari tiga unsur utama, yaitu *sighad* (akad), wali nikah atau dua orang saksi, sedangkan upacara walimahar (perayaan pernikahan) sifatnya tidak wajib tapi sunnah.

Pokok masalah tersebut dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima ?
2. Bagaimana proses adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?
3. Bagaimana Nilai-nilai Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada akulturasi budaya Islam terhadap budaya lokal pada adat pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi Fokus Penelitian adalah bagaimana Eksistensi Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo dan bagaimana Proses pelaksanaan pernikahan Suku Mbojo di desa Rasabou kecamatan Bolo khususnya dalam proses pernikahan dan bagaimana Wujud Akulturasi Budaya lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Beberapa buku menjadi bahan rujukan yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Drs. Hartong, M., A, K P3K. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* 1977/ 1978. tulisan Drs. Moh Yamin, membahas tentang P3K.D Adat Istiadat Daerah NTB. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*.
2. Drs Ali Jacob, tahun 1967 *Beberapa Bentuk dan Upacara Perkawinan di Daerah Dompu*. tulisan Drs. Joko Prayitno, karangan tentang Beberapa bentuk dan Upacara Perkawinan di Daerah Dompu
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. tulisan Ratuati, Vollenhiven, Prof. Dr. C. membahas tentang Adat dan upacara perkawinan daerah Sulawesi selatan. Bedanya yang dibahas oleh peneliti adalah dalam hal prosesi upacara adatnya.

Dari beberapa rujukan di atas secara keseluruhan belum ada yang meneliti tentang akulturasi budaya Islam terhadap budaya lokal pada adat pernikahan di desa Rasabou kecamatan Bolo. Walaupun sekilas ada kesamaan topik dengan rujukan

yang pertama yaitu buku karya Drs Ali Jacub namun tentunya Lokasi yang diteliti berbeda.

Selain buku-buku di atas, penelusuran literatur yang dilakukan di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora ada terdapat skripsi yang hampir semakna dengan persoalan atau pembahasannya akan tetapi judul skripsi dan pembahasan di dalamnya berbeda-beda. Meskipun sebelumnya, Ali Jacub membahas tentang beberapa bentuk dan upacara perkawinan daerah Dompu. Namun dalam penelitiannya penulis tersebut lebih cenderung menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses perkawinan masyarakat Bolo serta lebih fokus pada acara kapancanya dalam perkawinan di Bolo.

Jadi peneliti di sini akan mencoba meneliti tentang Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. dan akan berfokus pada Akulturasi Budaya Islam terhadap Budaya lokal tersebut.

Dari penelitian terdahulu diatas, semuanya membahas tentang perkawinan di Bima walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula namun penelitian yang akan penelitian lakukan walaupun masih seputar Perkawinan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Propinsi Nusa Tenggara Barat (Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo kabupaten Bima propinsi Nusa Tenggara Barat).

Dari beberapa literatur yang peneliti lihat dan mengamati menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan buku atau hasil yang penelitian yang

mengkaji secara spesifik mengenai “ Akulturasi budaya Islam terhadap budaya lokal pada adat pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat ”

E. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian adalah proses bukan hanya digunakan dalam berbagai rupa interpretasi data atau informasi yang akan digunakan untuk keperluan penyusunan skripsi ini, Metodologi Penelitian yaitu berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian antara lain.

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat setempat khususnya pada masyarakat di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan :

a) Pendekatan Budaya, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas mengkaji persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan Sejarah Tradisi Pernikahan di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

b) Pendekatan sosiologi, metode pendekatan ini berupaya memahami tradisi Pernikahan dengan melihat interaksi antara manusia didalamnya. Sosiologi merupakan ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek utama, lebih khusus sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lainnya.

c) Pendekatan sejarah, sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperlihatkan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menilik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia dari keadaan ini seorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada didalam empiris dan historis. Sejarah yang merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia sebagai objek kajian, tentu tidak dapat dilewatkan dalam usaha meneliti eksistensi pernikahan

3. Metode Pengumpulan Data

Heuristik yakni metode pengumpulan data, adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode Interview, yakni penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapanya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan beberapa data berupa dokumen-dokumen tentang Tata cara pernikahan Bima.

4. Pengolahan dan Analisi Data

Pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti ini :

1. Tujuan penelitian:

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan:

- a) Eksistensi adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou kecamatan Bolo Kabupaten Bima ?
- b) Proses Pelaksanaan adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?
- c) Nilai-nilai adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima? Manfaat Penelitian:
 - 1. Agar masyarakat Rasabou khususnya generasi muda dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari pelaksanaan upacara pernikahan ini.
 - 2. Dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan aspek kesejarahan yang dapat digunakan sebagai informasi guna dijadikan sebagai bahan diskusi.
 - 3. Sebagai bahan kajian dan diskusi akademik tentang upacara adat pernikahan yang ada di kabupaten Bima.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pernikahan Menurut Syariat Islam

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat, karena perkawinan itu sendiri merupakan landasan pertama dalam mewujudkan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan kelompok masyarakat tidak akan pernah terwujud apabila tidak terjadi adanya hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan dalam islam mempunyai makna religius yang amat tinggi nilainya, karena ia bukan hanya merupakan tindakan hukum yang berkaitan dengan sah dan tidaknya, tetapi lebih dari itu. Perkawinan merupakan suatu pertalian hubungan yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup bersama sehingga terjadi hubungan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan menjaga keturunan serta mencegah dan menjaga ketentraman jiwa dalam keluarganya.¹

Pernikahan adalah fitrah setiap manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berpasang-pasangan. Setiap jenis membutuhkan pasangannya. lelaki membutuhkan perempuan begitupun sebaliknya perempuan membutuhkan lelaki. pernikahan menurut bahasa menghimpun atau menggumpulkan sedangkan pernikahan menurut istilah adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina rumah tangga yang sakinnah mawaddah warahma berdasarkan tuntutan sunnah rasulnya. Pernikahan merupakan akad (ijab kabul) antara wali dan mempelai laki-laki dengan

¹ Halmin Hadikusuma, *Hukum Pernikahan Adat*(Bandung: Alumni, 1990), h.12.

ucapan tertentu dan memenuhi rukun dan syaratnya. Dalam Pengertian Pernikahan secara umum adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berketurunan, yang dilangsungkan menurut ketentuan syariat islam, pernikahan juga merupakan perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Perjanjian dalam hal ini bukan sembarang perjanjian tapi perjanjian suci untuk membentuk keluarga yang sakinnah mawaddah warahma.

Anjuran Untuk Menikah QS. An Nisa 4 : 3 yang berbunyi :

الْيَتَامَىٰ
مَثْنَىٰ
أَيْمَانُكُمْ ذَلِكْ أَذْنَىٰ

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ayat di atas menganjurkan kepada umat Islam untuk menikah, dan Allah Swt menegaskan bahwa menikah bukanlah sebagai penyebab sebuah kemiskinan. Menikah adalah pembuka dari pintu-pintu rizki dan membawa berkah dan rahmah dari Allah Swt. Dengan menikah, Allah swt akan menambah rezeki dan karuniaNya terhadap hambanya yang yakin terhadap Ayat-ayat Allah Swt.

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan Al-quran dan As-sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan perkawinan besar sekali, sampai-sampai ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama.

Sesungguhnya menikah itu bukanlah sesuatu yang menakutkan, hanya memerlukan perhitungan cermat dan persiapan matang saja, agar tidak menimbulkan penyesalan. Sebagai risalah yang syâmil (menyeluruh) dan kamil (sempurna), Islam telah memberikan tuntunan tentang tujuan pernikahan yang harus dipahami oleh kaum Muslim. Tujuannya adalah agar pernikahan itu berkah dan bernilai ibadah serta benar-benar memberikan ketenangan bagi suami-istri. Dengan itu akan terwujud keluarga yang bahagia dan langgeng.² Hal ini bisa diraih jika pernikahan itu dibangun atas dasar pemahaman Islam yang benar.

Menikah hendaknya diniatkan untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw, melanjutkan keturunan, dan menjaga kehormatan. Menikah juga hendaknya ditujukan sebagai sarana dakwah, meneguhkan iman, dan menjaga kehormatan. Pernikahan merupakan sarana dakwah suami terhadap istri atau sebaliknya, juga dakwah terhadap keluarga keduanya, karena pernikahan berarti pula mempertautkan hubungan dua keluarga. Dengan begitu, jaringan persaudaraan dan kekerabatan pun semakin luas. Ini berarti, sarana dakwah juga bertambah. Pada skala yang lebih luas, pernikahan Islami yang sukses tentu akan menjadi pilar penopang dan pengokoh perjuangan

²C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: PN Balai Puastaka, 1984), h. 29.

dakwah Islam, sekaligus tempat bersemainya kader-kader perjuangan dakwah masa depan.

1. Tujuan Pernikahan

Imam Abdul Sidiq memberikan penjelasan tentang tujuan perkawinan dalam Islam dengan membaginya menjadi lima, yaitu:

- a. Memperoleh keturunan. Setiap orang melaksanakan perkawinan tentu mempunyai keinginan untuk memperoleh keturunan. Tujuan ini akan lebih terasa ketika seseorang telah melaksanakan perkawinan namun belum pernah memiliki anak keturunan, tentunya kehidupan keluarga akan terasa hampa dan sepi.
- b. Memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia. Tuhan telah menciptakan manusia dalam jenis yang berbeda beda, dan masing- masing dalam jenis saling tertarik terhadap lawan jenisnya. Tanpa adanya rasa tertarik itu, maka perkawinan tidak dapat terlaksana yang berakibat putusnya generasi. Rasa ketertarikan itu merupakan sifat kebirahian yang biasanya didapati pada setiap manusia normal baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang merupakan basis pertama dari masyarakat yang besar atas dasar kecintaan dan kasih sayang. Kalau dibandingkan ikatan pertalian kemanusiaan yang ada, maka ikatan perkawinan merupakan ikatan pertalian yang paling kuat. Alat yang paling utama untuk memperkokoh ikatan perkawinan itu adalah rasa cinta dan kasih sayang.

- d. Menumbuhkan aktivitas dalam berusaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab.³

1. Calon pasangan yang ideal

Kafa'ah menurut konsep Islam adalah pengaruh materialisme telah banyak menimpa orang tua. Tidak sedikit zaman sekarang ini orang tua yang memiliki pemikiran, bahwa di dalam mencari calon jodoh putra-putrinya, selalu mempertimbangkan keseimbangan kedudukan, status sosial dan keturunan saja. Sementara pertimbangan agama kurang mendapat perhatian. Masalah Kufu' (sederajat, sepadan) hanya diukur lewat materi saja. Menurut Islam, Kafa'ah atau kesamaan, kesepadanan atau sederajat dalam perkawinan, dipandang sangat penting karena dengan adanya kesamaan antara kedua suami istri itu, maka usaha untuk mendirikan dan membina rumah tangga yang Islami insya Allah akan terwujud. Tetapi kafa'ah menurut Islam hanya diukur dengan kualitas iman dan taqwa serta ahlak seseorang, bukan status sosial, keturunan dan lain-lainnya. Allah swt memandang sama derajat seseorang baik itu orang Arab maupun non Arab, miskin atau kaya. Tidak ada perbedaan dari keduanya melainkan derajat taqwanya QS. *Al-Hujurat* 49 : 13 yang berbunyi :

وَأَنْتَ

يَا أَيُّهَا

عَلَيْمٌ خَيْرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

³ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta, Bumi Resatu, 1975), h. 25.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴

Berdasarkan makna ayat di atas bahwa mereka tetap sekufu' dan tidak ada halangan bagi mereka untuk menikah satu sama lainnya. Wajib bagi para orang tua, pemuda dan pemudi yang masih berfaham materialis dan mempertahankan adat istiadat wajib mereka meninggalkannya dan kembali kepada Al-quran dan Sunnah Nabi yang shahih.

2. Kriteria memilih calon suami dan istri yang salihah

a. Kriteria memilih calon suami yang sholih

1. Beragama Islam (muslim), suami adalah pembimbing istri dan keluarga untuk dapat selamat di dunia dan akhirat, sehingga syarat ini mutlak diharuskan.
2. Memiliki ahlak yang baik. Laki-laki yang berakhlak baik akan mampu membimbing keluarganya ke jalan yang diridhoi Allah swt.
3. Sholeh dan taat beribadah. Seorang suami adalah keladan dalam keluarga, sehingga tindak tanduknya akan “menular” pada istri dan anak-anaknya.
4. Memiliki ilmu agama Islam yang baik. Seorang suami yang memiliki ilmu Islam yang baik akan menyadari tanggung jawabnya pada keluarga, mengetahui cara memperlakukan istri, mendidik anak, menegakkan kemulian, dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga secara halal dan baik.
5. Proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Alquran dan As-sunnah yang shahih.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta, Bumi Resatu, 1975), h. 27.

a. Kriteria memiliki calon istri yang shalihah

1. Beragama Islam (muslimah). Ini adalah syarat yang utama dan pertama.
2. Memiliki akhlak yang baik. Wanita yang berakhlak baik insya Allah akan mampu menjadi ibu dan istri yang baik.
3. Memiliki dasar pendidikan Islam yang baik. Wanita yang memiliki dasar pendidikan Islam yang baik akan selalu berusaha untuk menjadi wanita sholihah yang akan selalu dijaga oleh Allah swt. Wanita sholihah adalah sebaik-baik perhiasan dunia.
4. Memiliki sifat penyayang. Wanita yang penuh rasa cinta akan memiliki banyak sifat kebaikan.
5. Sehat secara fisik. Wanita yang sehat akan mampu memikul beban rumah tangga dan menjalankan kewajiban sebagai istri dan ibu yang baik.
6. Dianjurkan memiliki kemampuan melahirkan anak. Anak adalah generasi penerus yang penting bagi masa depan umat. Oleh karena itulah, Rasulullah saw. menganjurkan agar memilih wanita yang mampu melahirkan banyak anak.
7. Sebaiknya memilih calon istri yang masih gadis terutama bagi pemuda yang belum pernah menikah. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara keluarga yang baru terbentuk dari permasalahan lain.

b. Mengenal calon pasangan hidup

Sebelum seorang lelaki memutuskan untuk menikahi seorang wanita, tentunya ia harus mengenal terlebih dahulu siapa wanita yang hendak dinikahnya, begitu pula sebaliknya si wanita tahu siapa lelaki yang memiliki hasrat untuk menikahnya.

Adapun mengenali calon pasangan hidup di sini maksudnya adalah mengetahui siapa namanya, asalnya, keturunannya, keluarganya, akhlaknya, agamanya dan informasi lain yang memang dibutuhkan. Ini bisa ditempuh dengan mencari informasi dari pihak ketiga, baik dari kerabat si lelaki atau si wanita ataupun dari orang lain yang mengenali si lelaki atau si wanita.

Berdasarkan hal tersebut, yang perlu menjadi perhatian, hendaknya hal-hal yang bisa menjatuhkan kepada fitnah (godaan setan) dihindari kedua belah pihak seperti bermudah-mudahan melakukan hubungan telepon, sms, surat-menyurat, dengan alasan ingin ta'aruf (kenal-mengenal) dengan calon suami/istri. Jangankan baru ta'aruf, yang sudah resmi meminang pun harus menjaga dirinya dari fitnah. Karenanya, ketika Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan hafizhahullah ditanya tentang pembicaraan melalui telepon antara seorang pria dengan seorang wanita yang telah dipinangnya, beliau menjawab, “Tidak apa-apa seorang laki-laki berbicara lewat telepon dengan wanita yang telah dipinangnya, bila memang pinangannya telah diterima dan pembicaraan yang dilakukan dalam rangka mencari pemahaman sebatas kebutuhan yang ada, tanpa adanya fitnah. Namun bila hal itu dilakukan lewat perantara wali si wanita maka lebih baik lagi dan lebih jauh dari keraguan/fitnah.

Adapun pembicaraan yang biasa dilakukan laki-laki dengan wanita, antara pemuda dan pemudi, padahal belum berlangsung pelamaran di antara mereka, namun tujuannya untuk saling mengenal, sebagaimana yang mereka istilahkan, maka ini mungkar, haram, bisa mengarah kepada fitnah serta menjerumuskan kepada perbuatan keji. Allah Swt berfirman *QS. Al-Ahzab 33: 32* yang berbunyi :

الَّذِينَ

يَا

قَلْبِهِ

فَيُطْمَعِ

Terjemahnya:

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.⁵

c. Nazhar (Melihat Calon Pasangan Hidup)

Nazhar artinya melihat. yaitu melihat calon pasangan kita. informasi yang kita dapatkan dari sang perantara tadi, kadang belum memberi efek mantap bagi kita untuk memutuskan ke langkah selanjutnya, yaitu melamar. Islam telah memberi kemudahan bagi kita untuk memusnahkan keganjalan hati tersebut dengan syariat nazhar. Melihat calon pasangan kita, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Lihatlah wanita tersebut, karena dengan seperti itu akan lebih pantas untuk melanggengkan hubungan di antara kalian berdua.” (HR. An-Nasa’i dan At-Tirmidzi dishahihkan Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Ash-Shahihah).

Melalui nazhar inilah seseorang dapat menemukan sesuatu yang dapat menarik hatinya sehingga lebih mudah dalam memantapkan hatinya untuk melamar. Namun jangan sembarangan dulu, nazar pun ada aturannya saat hendak melihat calon pasangan kita mesti ditemani mahram wanita tersebut. hal yang tidak kalah

⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta, Bumi Sakti, 1975), h. 29.

pentingnya ialah anggota badan yang boleh dilihat ialah anggota badan yang biasa nampak darinya saja, tentu tanpa disertai syahwat.

d. Khitbah (peminangan / lamaran)

Seorang lelaki yang telah berketetapan hati untuk menikahi seorang wanita, hendaknya meminang wanita tersebut kepada walinya. Apabila seorang lelaki mengetahui wanita yang hendak dipinangnya telah terlebih dahulu dipinang oleh lelaki lain dan pinangan itu diterima, maka haram baginya meminang wanita tersebut.

Panati. Panati atau *melamar* dilakukan oleh pihak *sampela mone* atau *pihak laki-laki* melalui seorang juru lamar atau *ompu panati*. Bilamana antara gadis dan pemuda sudah saling mencintai dan telah ada kesepakatan untuk melaksanakan perkawinan. Atau orang tua kedua belah pihak memang merencanakan untuk mengawinkan anaknya (biasa dalam hubungan kekerabatan).

Panati dilakukan oleh sebuah melamar yang terdiri dari beberapa orang biasanya orang-orang terpandang atau keluarga terdekat si pemuda. Sangat tidak mungkin bahwa *panati* dilakukan oleh orang tua si pemuda. Yang memimpin delegasi adalah *ompu panati*, seorang ahli dan professional di bidang lamar melamar gadis. *Ompu panati* adalah *perantara* dan juga adalah juru bicara dan wali pihak *sampela mone* atau *pihak laki-laki*. Adakalanya lamaran tersebut dijawab agar menunggu beberapa saat untuk mendapat kepastian. Tetapi di Rasabou setiap lamaran dapat dijawab langsung, karena orang tua terlebih dahulu menanyakan kepada anak gadisnya, setelah menerima pemberitahuan tentang rencana kedatangan lamaranya. Jika lamaran diterima langsung, maka orang tua si gadis akan mengatakan *nggahi ra waa di wii ba mada doho* yang berarti *kata yang dibawa kami simpan*. Apabila

lamaran diterima oleh orang tua si gadis, maka sirih yang dibawa oleh *ompu panati* di tambah dengan sirih lain dan diberikan kepada lamaran *ompu panati*.

e. *Wii nggahi*

Wii nggahi atau *sudah di terimah lamaranya*. Apabila lamaran sudah diterima oleh orang tua dan keluarga si gadis, maka semua keluarga si pemuda akan legah termasuk juga *ompu panati*. Pemuda dan si gadis berada dalam saat *bertunangan resmi* disebut *sodi angi*, kini di resmikan dalam suatu upacara yang disebut *wii nggahi* dan di *Dompu lao karuu ra nggahi*, artinya *pergi melihat kembali si gadis* dengan membawa jumlah barang pemberian sebagai tanda pertunangan yang resmi. Upacara *wii nggahi* dilakukan beberapa hari setelah lamaran diterima. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari bertempat di rumah orang tua si gadis. Upacara ini dilakukan dipemuda dihadiri oleh beberapa orang. Dari pihak keluargan pemuda biasanya ikut saudara wanita atau bibi serta tetangga-tetangga si pemuda. Dalam upacara ini rombongan pihak pemuda membawa barang-barang keperluan si gadis seperti bedak, sisir, sabun, minyak wangi, cinci dan beberapa lembar pakaian. Benda-benda tersebut dimasukkan ke dalam tempat khusus untuk di taruh barang lamaran.

f. *Mbolo weki* atau *musyawarah* masing-masing pihak yang bersangkutan

Mbolo weki yang dalam bahasa Indonesia berarti kerja, kegiatan dalam upacara perkawinan. Oleh karena upacara tersebut menyakut kerabat dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk itu perlu ditentukan waktu pelaksanaannya dengan diikut sertakan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal itu untuk lebih semaraknya upacara dan juga mengakut perencanaan, pembiayaan dan pelaksanaan di mana hal

itu juga tanggung jawab keluarga. Orang tua si pemuda mengundang keluarga dekat seperti saudara, nenek, serta kerabat lainnya untuk *Mbolo* atau *musyawarah* membicarakan waktu dan segala perlengkapan upacara perkawinan. Dalam musyawarah ini juga di bicarakan sekitar keperluan atau biaya yang di butuhkan yang bertujuan menimbulkan partisipan semua anggota kerabat bergotong royong memikul biaya. *Tekarane'e* artinya *membawa sumbangan berupa uang*, barang oleh pihak kerabat kepada keluarga yang melakukan *karawi*. *Mbolo weki* tersebut di pimpin oleh mertua atau yang terpendang di dalam keluarga tersebut.⁶

Musyawarah keluarga tersebut akhirnya memutuskan waktu pelaksanaan. Keputusan tersebut segera disampaikan kepada pihak orang tua si gadis melalui *ompu panati*. Peranan *ompu panati* sebagai *perantara* tergambar dalam kalimat yang diucapkan sebagai berikut: *Mai ka bouku nggahi raw ii, kai warasi takdir Allah bunesi intika nggahi rawii de ta kalampa rawiku wura ake*. Artinya *kami datang menyambung kata-kata disimpan, kalau ada takdir Allah, kata-kata yang disimpan itu kita laksanakan bulan ini juga*. Dengan adanya pemberitahuan maksud tersebut, maka keluarga pihak gadislah yang kemudian menentukan waktunya secara lebih terperinci misalnya hari dan tanggal pelaksanaan. Keputusan oleh pihak keluarga si gadis sangat penting karena menyakut persiapan dan pembiayaan. Setelah ada pemberitahuan dari pihak keluarga laki-laki, maka keluarga si gadis juga segera mengadakan *Mbojo weki* dengan semua pihak kerabatnya. Dalam *Mbolo* inilah ditentukan secara pasti tentang waktu pelaksanaan upacara pernikahan.

⁶ Saadan Rahmany, *Semangat Muslim*, Pengantar Antropologi, Jakarta, 1976, h. 144.

g. *Wa'a coi* atau antar Mahar

Wa'a coi artinya upacara *pengantar barang dan uang yang menjadi maskawin* dalam perkawinan. Upacara *Wa'a coi* selalu dihadiri oleh wakil-wakil dari calon pengantin putri dan wakil dari pihak calon pengantin putri dengan disaksikan oleh imam, masyarakat, kepala desa dan pemuka masyarakat lainnya serta para anggota kerabat kedua belah pihak.

Upacara *Wa'a coi* biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore jam 16.00, tergantung jauh dekatnya rumah orang tua calon pengantin putri. Demikian pula besar anggota rombongan *Wa'a coi* sangat tergantung dari jumlah barang yang dibawa sebagai maskawin, sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak sebelumnya. Upacara atau rombongan pihak keluarga calon pengantin putra tetap dipimpin oleh *ompu panati*. Bila rombongan pengantar telah tiba dirumah orang tua calon pengantin putri, mereka diterima oleh orang tua calon pengantin. Upacara tersebut diadakan di *Paruga*, yakni *bangunan bertiang bambu dan beratapkan tarpal atau alang-alang* yang dibangun khusus untuk upacara tersebut. Para tamu ada kalanya duduk bersila di atas tikar dengan posisi berhadapan atau duduk di kursi atau bangku panjang.

Barang-barang yang di serahkan terlebih dahulu dihitung dengan disaksikan oleh imam, kepala desa dan pemuka masyarakat lainnya. Beberapa data menunjukkan bahwa penyerahan barang-barang *coi* tersebut banyak yang dilakukan dengan pembuatan berita acara penyerahan yang berisi jumlah dan harga barang. Berita acara tersebut ditandatangani oleh pihak calon pengantin putra disaksikan oleh beberapa orang pemuka masyarakat dan wakil dari calon pengantin putri.

Pembicaraan-pembicaraan dalam upacara tersebut hanya dilakukan oleh *ompu panati* dengan salah seorang pemuka masyarakat yang diundang sebagai wakil keluarga wanita. Sering juga disebut *ompu panati* pihak wanita. Setelah upacara selesai para hadirin diberikan makan jajan dan minum . Setelah itu barulah seorang imam atau penghulu membacakan doa selamat.

Tentang jumlah *coi*. Tentang jumlah *coi* dalam setiap kawinan, biasanya jumlahnya mula-mula ditentukan oleh keluarga pihak calon pengantin putri. Tetapi unsur musyawarah tetap memberi kemungkinan tawar menawar, sehingga jumlah yang lebih tinggi menurut permintaan keluarga calon pengantin putri dapat dikurangi berdasarkan persetujuan bersama. Jumlah *coi* yang biasanya terdiri dari *Uma* atau *rumah* dengan segal perabotanya serta kebutuhan dapur yang terdiri dari beras, kayu bakar, kelapa, rempah-rempah, uang dan lain-lain. kedua jenis pemberian dari calon pengantin putera yang diserahkan pada upacara *Wa'a coi*.

Oleh karena dalam kenyataannya sebagai besar dari *coi* yang di serahkan oleh pihak keluarga pemuda kepada keluarga pihak gadis dipergunakan untuk biaya pesta, maka akan terlihat adanya perbedaan dengan maskawin (mahar) sesuai dengan ketentuan menurut hukum perkawinan Islam. Pengertian mahar menurut hukum perkawinan Islam adalah pemberian berupa barang atau benda oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Jumlahnya berdasarkan kemampuan pihak laki-laki dan kerelaan si istri untuk menerimahnya. Sedangkan *coi* menurut suku bangsa *Mbojo* adalah maskawin (mahar) ditambah dengan biaya-biaya dalam upacara perkawinan. Oleh karena *coi* adalah ketentuan adat, maka besarnya juga ditentukan oleh pihak keluarga si gadis sekalipun kemungkinan perundingan dengan

keluarga si pemuda tetap ada. Si calon suami dan calon istri tidak ikut campur dalam penentuan jumlahnya, sedangkan maskawin (mahar) menurut ketentuan hukum perkawinan Islam adalah hubungan antara si calon suami dan calon istri. Pada umumnya sekarang *Uma* atau *rumah* dihargakan dengan uang padahal *uma* yang ditetapkan sebagai *coi* seharusnya adalah rumah yang telah siap untuk ditempati oleh pengantin sejak awal perkawinannya.

h. *Kapanca*/ Pacar

Kapanca yang maksud dengan malam *kapanca* tersebut ialah suatu acara di malam hari menjelang akad nikah besok harinya. Malam *kapanca* ini biasanya di mulai pada jam 20.00 malam selesai sholat isya sampai selesai.⁷

Pada malam hari sebelum akad nikah dikediaman calon mempelai wanita akan melaksanakan upacara malam *kapanca* atau pemakaian *daun pacar*, dengan mamulung daun pacar, para ibu-ibu secara bergantian memasang daun pacar atau pemakaian daun pacar tersebut tidak hanya di kuku tapi juga di telapak tangan calon mempelai wanita dan harus berjumlah ganjil tujuh atau sembilan orang. Dengan diiringi dzikir, ini dimaksudkan sebagai doa restu agar kelak calon mempelai wanita di harapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangga. Untuk upacara *kapanca* ini, mempelai wanita dirias terlebih dahulu layaknya riasan pengantin serta memakai pakaian adat dan duduk di tengah-tengah undangan yang hadir pada malam itu yang semuanya perempuan. Adapun makna daun pacar ini yakni warna merah yang ada di telapak tangan menandakan tidak lagi bujang lagi.

⁷Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet, 3; Yogyakarta: Penerbit Ombak 2013), h. 95.

Upacara *kanpanca* masyarakat jumlah ibu-ibu yang bergiliran melekan lumutan daun pacar halus dalam jumlah ganjil, biasanya tujuh atau sembilan orang. Pada saat proses upacara *kanpanca* berlangsung selalu diiringi lantunan dzikir, memohon doa restu kepada Allah SWT. Semoga kelak calon pengantin wanita mendapatkan kebarokahan, kedamaian dalam menempuh perjalanan rumah tangga sehingga sanggup mengembah amanah Allah SWT dan di ridhoi mewujudkan sosok penerus yang mampu memberi bobot pada bumi kalimat la Ilaha Illallah Muhammad Darasullah. Upacara *kanpanca* ini di maksudkan untuk memberi contoh kepada para tamu, khususnya gadis-gadis yang hadir di malam itu, untuk dapat segera mengikuti jejak calon pengantin wanita mengakhiri masa lajang. Upacara *kanpanca* ini menjadi dambaan para ibu di mana mereka juga mengharapkan agar putrinya kelak dapat segera melewati upacara yang sama. *kanpanca* merupakan upacara yang sangat kental dengan nuansa batin, dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan diri dari segala hal yang tidak baik, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus di dasari oleh niat dan upaya yang baik pula.⁸ Upacara adat *kanpanca* bukan lagi merupakan hal yang asing. Upacara ini merupakan rangkaian dari keseluruhan prosesi acara pernikahan di bumi *nggahi rawi pahu* atau *bumi bicara kerja nyata* tersebut. bahkan sering kita temui gadis-gadis ataupun ibu-ibu yang menggunakan pacar ditangganya.

Adapun tata cara pelaksanaan *kanpanca* yaitu mula-mula orang yang telah di tunjuk mengambil sedikit *Ro'o kanpanca* (daun pacar) dari dalam tempat yang sudah

⁸ M. Fahrir Rachman, *Kebangkitan Islam di Bima (Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2000)*, h. 34.

di siapkan, kemudian meletakkan atau mengusapkan kepada kedua telapak tangan calon mempelai wanita yang di mulai dengan telapak tangan kanan dan dilanjutkan dengan telapak tangan kiri dengan disertai pembacaan dzikir oleh tamu undangan laki-laki semoga calon mempelai kelak dapat hidup bahagia.⁹

Upacara peta *kanpanca* adalah salah satu upacara adat orang Dompu yang dalam pelaksanaannya menggunakan/ memakai daun *kanpanca* (daun pacar). *Kanpanca* salah satu jenis tumbuhan yang dalam bahasa indonesia disebut pacar dan dalam bahasa latin disebut *lawsania Alba*. Daun *kanpanca* yang tumbuk sampai halus disebut *kanpanca* yang di dalam bahasa Dompu disebut suci dan bersih. Demikianlah tata cara pelaksanaan upacara *kanpanca* kesucian. Sebagaimana yang sangat diharapkan oleh masyarakat Dompu umumnya dan masyarakat Rasanggara desa Manggeasi khususnya.

- a. Utamanya kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga, melepas masa gadisnya dan masa remajanya.
- b. *Kanpanca*, apabila di tempatkan pada kuku, maka akan memberi warna merah pada kuku dan sangat sukar/ sulit menghilangkannya. Pewarna kuku menjadi merah dan susah dihilangkan ini ditarik suatu perlambang dan harapan, semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng, menyatuh antara keduanya, kekal bahagia seumur hidupnya, laksana merah ronanya serta lengketnya warna merah "*kanpanca*" tadi.

⁹M. Fachrir Rahman dan Nurmukmainah. *Nikah di Dompu antara Islam dan tradisi* (Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2011), h. 73.

- c. Malam peta *kanpanca* ini merupakan acarahikmah penuh doa daa restu dari para hadirin dapat mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sahkinah, mawaddah, warahma.¹⁰
- d. Untuk melaksanakan peta *kanpanca* akan melibatkan sebanyak 7 atau 9 wanita yang terdiri dari istri kepala desa, istri tokoh agama dan istri pemuda adat, ke-7 atau ke-9 wanita ini diharapkan dapat menitipkan atau mewariskan suri tauladan dan nasib baiknya kepada calon mempelai wanita.

Adapun perlengkapan dan makna atau simbol yang terkandung dalam perlengkapan dalam upacara *kanpanca* ini adalah:

- a. Bunga hias
- b. *Ro'o kalo* (daun pisang)
- c. *Ro'o kanpanca* (daun pacar)
- d. *Lilin*
- e. *Lingga* (bantal)
- f. *Bongi monca* (beras kuning)
- g. *Malanta* (kain putih)
- h. Tissue
- i. Gelas/ cangkir

Adapun penjelasan dari perlengkapan upacara *kanpanca* yaitu:

- a. *Bunga ndi kandiha kanggari kai* (bunga hias)

¹⁰M. Fachrir Rahman, *Islam di Bima, Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), h. 31-32.

Sesungguhnya kita mengetahui bahwa bunga akan selalu bermekaran untuk menghiasan pohon dan berkembang dengan baik. Dalam bahasa Dompu disebut *bunga ndi kandiha kanggari kai* artinya *mekar dengan sendirinya*.

b. *Ro'o kalo* (daun pisang)

Kita mengetahui bahwa daun pisang yang tua, belum kering sudah disebut *Ro'o kalo* melambangkan kehidupan sambung menyambung (berkesinambungan) artinya jangan berhenti berupaya, berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pisang nanti berpucuk setelah sudah berubah.

c. *Ro'o kapanca* (daun pacar)

Ro'o kapanca bila di tempelkan pada kuku maka akan memberi warna merah pada kuku dan sangat sukar/ sulit dihilangkan. Perwarnaan kuku menjadi merah berarti suatu perlambang dan harapan semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan lancar menyatuh antara keduanya, kekal bahagia seumur hidupnya seperti laksana merah meronanya seta lengketnya warna merah "*Kapanca*" tersebut.

d. Lilin

Lilin sebagai pelita yang dapat menerangi kegelapan yang berarti panutan atau teladan. Sehingga diharapkan calon mempelai wanita dapat menjadi penerangan, penuntun, suri teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta senantiasa hidup rukun, tentram, damai, rajin. Dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain daripada itu diharapkan agar calon mempelai wanita senantiasa memiliki hati yang baik, perilaku dan tutur kata

yang baik untuk menjalin kebersamaan dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga yang sakinah mawaddah warahma.¹¹

e. *Linga* (bantal)

Bantal terbuat dari kapas dan kapuk suatu perlambangan “kemakmuran”. Dan bantal juga sebagai pengalas kepala dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan dan martabat.

f. *Bongi monca* (beras kuning)

Bongi monca (beras kuning) adalah melambangkan pengharapan kehidupan dan kedamaian, dimana beras adalah sumber kedamaian, jadi kedua calon mempelai ini diharapkan mampu mengarungi kehidupan yang penuh dengan kedamaian dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka nantinya.

g. *Malanta* (kain putih)

Malanta (kain putih) mengandung makna sebagai lambang kebersihan atau kesucian hati antara kedua calon mempelai serta siap untuk saling menjaga kesucian antara mereka berdua.

h. Tissue

Seperti kita ketahui bahwa tissue adalah guna untuk menghapus kotoran atau bekas *kapanca* tersebut

i. Gelas/ cangkir

¹¹M. Fachrir Rahman dan Nurmukmainah, *Nikah di Dompu antara Islam dan tradisi (Ed.1, Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2011)*, h. 43.

Gelas atau *cangkir* ini adalah tempat untuk menyediakan beras kuning dan tempat menyimpan lilin yang sudah di bakar

i. Akad Nikah.

Dalam acara akad nikah ini yang berperan adalah panitia seksi perkawinan dimana acara-acaranya diatur sebagai berikut :

- a) Pembukaan oleh protokol
- b) Pembacaan ayat-ayat suci Al-quran
- c) Dialog dari masing-masing kedua wakil pengantin yang biasanya disaat itulah diperlihatkan atau diserahkan mahar atau *coi* dengan hasil pembicaraan semula yang dibawah oleh pihak pengantin laki-laki.
- d) Sebagian wali menyerahkan kuasa penuh kepada penghulu (ulama) atau biasanya Wali Sendiri yang akan menikahkan anak perempuannya.
- e) Akad nikah dilangsungkan oleh penghulu yang didampingi oleh sekurang-kurangnya oleh kedua orang saksi atau biasanya ditunjuk oleh masing-masing pemerintah setempat kepala lingkungan atau Imam lingkungan dengan terlebih dahulu diadakan pembinaan kepada pihak pengantin laki-laki.

j. Resepsi/ *jambuta/ tekarne'e*

Biasanya dengan adanya acara resepsi/ *jambuta/ tekarne'e* ini sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Dan disini pula puncak suatu acara pernikahan. Kemudian acara ini biasanya masyarakat setempat saling membantu satu sama lain bergotong royong mulai dari acara lamaran sampai acara Resepsi/ *jambuta/ tekarne'e* ini. Tampak sangat resmi, karena para undangan pria menggunakan pakaian

rapi wanita-wanita berbaju kebaya dan ada juga menggunakan gaun. Sedangkan kedua pengantin menggunakan pakaian adat suku Dompu atau gaun pengantin.

Para undangan meletakkan amplop berisi uang diatas meja yang telah disediakan di pintu masuk paruga atau tendah. Di antara tamu ada juga membawa kado berupa barang dalam bungkusan. Setelah memberikan sumbangan itu barulah para tamu diberikan makanan, minuman, jajan.

Acara pertama di buka oleh protokol yang telah dipilih oleh pihak keluarga kemudian acara selanjutnya pembacaan ayat suci Al-qur'an oleh imam atau keluarga dekat yang berhajat. Kemudian sambutan-sambutan dalam hal ini sambutan pihak kedua keluarga yang berhajat atau yang mewakilinya. Selanjutnya pembacaan doa oleh imam, semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya dan kiranya. Allah meningkatkan kualitas keturunan mereka, menjadikanya pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah, serta pemberi rasa aman bagi mereka berdua. Kemudian acara hiburan ini yang biasanya di tunggu-tunggu oleh para undangan atau masyarakat setempat dan juga biasanya para undangan, kerabat, keluarga, teman dekat kedua mempelai bernyanyi biasanya lagu mereka bawakan adalah lagu dangdut, lagu daerah Mbojo. Dan acara teakhir yaitu acara salam-salaman dengan kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai dan biasanya di mulai oleh undangan laki-laki dan dilanjutkan oleh undanga wanita dan kemudian kedua pihak keluarga bersama sama saling bergiliran bahkan foto bersama teman-teman dari kedua mempelai. Dan selanjunya berakhir pula semua rangkaian upacara pernikahan tersebut.

B. Pengertian Pernikahan Menurut Adat

Pernikahan adalah suatu bentuk hidup bersama yang langgeng lestari antara seorang pria dengan seorang wanita yang diakui oleh persekutuan adat dan diarahkan pada pembantu dan keluarga. Berkenaan dengan adanya hubungan yang tepat dari topik ini, maka menurut Hukum Adat pada umumnya di Indonesia perkawinan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata tetapi juga merupakan “perikatan Adat” dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan hanya semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat.

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual semata, tetapi pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan karena nafsu, tetapi untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku yang lain, bahkan antar bangsa dengan bangsa lain.¹²

Hukum adat sendiri adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air kita adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti.

¹² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006),h.43

Indonesia berlaku berupa hukum adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan suatu tempat tertentu, hukum tersebut tidak di verbalkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sangsi moral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut. Berawal dari budaya yang plural sehingga menimbulkan masalah yang kompleks, akhirnya hukum adat diberlakukan di Indonesia agar bisa mewakili dari permasalahan tersebut. Hukum perkawinan adat mengenal kepatutan dan keselarasan dalam pergaulan dan bersifat religio magis, tidak mengenal pembedaan hukum perdata dan hukum publik.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa lainnya.¹³

Perbedaan antara adat dan kebudayaan adalah soal lain, dan bersangkutan dengan konsepsi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, ialah (1) wujud ideel; (2) wujud kelakuan; dan (3) wujud fisik. Adat adalah wujud ideel dari kebudayaan. secara lengkap wujud itu dapat kita sebut dengan adat tata kelakuan.¹⁴

Iman Sudiyati dalam bukunya *Hukum adat* mengatakan : Menurut hukum Adat perkawinan biasa merupakan urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabak, bisa merupakan urusan pribadi bergantung pada susunan masyarakat.¹⁵ Dan begitu pula menyangkut urusan keagamaan sebagaimana dikemukakan Oleh: Van

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalis dan pengembangan*. (Pt. Gramedia pustaka utama. (Jakarta, 2008), h.10.

¹⁵ Imam Sudiyati, *Hukum Adat* (Ed .1, Cet. 4 Malang : Kencana, 1991), h. 17

Vollenhoven sebagaimana yang dikutip oleh Hilman Hadikusuma, bahwa : dalam hukum Adat banyak lembaga-lembaga hukum dan kaidah-kaidah hukum yang berhubungan dengan tatanan dunia diluar dan diatas kemampuan manusia.¹⁶

Yang di maksud dengan adat perkawinan adalah segala adat dan kebiasaan yang lazim dilakukan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Masalah itu akan timbul baik sebelum suatu perkawinan, sedangkan yang sesudahnya adat sesuatu perkawinan.¹⁷

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Menurut Bachtiar (2004) Defenisi pernikahan adalah suatu pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak. untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia dibumi.¹⁸

¹⁶ Hilman Hadikusuma, *perikatan Adat* (Ed.1, 4 Bandung : Indonesia, 2003), h.9.

¹⁷ Bachtiar, A. *Menikalah, Maka Engkau Akan Bahagia!* Yogyakarta : Saujana (2004)

Menurut Kartono (1992), Pengertian pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. sekalipun makna pernikahan berbeda-beda, tetapi praktek-praktek pernikahan di hampir semua kebudayaan cenderung sama pernikahan menunjukan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami istri di pertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemdian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.¹⁹

Menuurut Abdul Jumali pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, malanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam.²⁰

Berdasarkan berbagai Defenisi tentang pernikahan diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

C. Hukum Pernikahan dalam Islam

Hukum perkawinan adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan dengan segala akibatnya, percерian dan harta perkawinaan. Hukum perkawinan adat adalah bagian dari hukum tidak tertulis yang tumbuh & berkembang dalam masyarakat yang mengatur tentang perkawinan.

¹⁹ Kartono, K. Psikologi Wanita : *Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Madu (1992), h. 23

²⁰ Abdul Jumali, *persentuhan Hukum Di Indonesia Dengan Hukum Perkawinan Islam*. Medan : Mestika, (1977), h.3.

Dalam Hukum Adat perkawinan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan maksud untuk melanjutkan generasi. Berbeda dengan Hukum Positif di Indonesia yang mengatur secara tegas masalah perkawinan dalam UU No 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.²¹

Perkawinan memiliki arti yang sangat penting, bukan lagi menjadi urusan pribadi semata tetapi juga menyangkut urusan keluarga, suku, masyarakat dan kasta. Maka dari itu dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari upacara-upacara adat, dengan tujuan untuk keselamatan mempelai dalam mengarungi rumah tangganya sampai akhir hayatnya. Segala bentuk upacara ini merupakan upacara peralihan setelah melawati upacara-upacara tersebut menjadi hidup bersama dalam suatu ikatan keluarga sebagai sepasang suami-istri. Yang semula masih satu atap dengan orang tua masing-masing kemudian mereka berdua menjadi suatu keluarga baru yang berdiri sendiri. Nikah merupakan amalan yang disyariatkan.

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa hukum nikah ada 5 :

- a. Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga bias menjerumuskannya ke lembah maksiat (zina dan sebagainya) sedangkan ia seorang yang mampu. disini mampu bermaksud ia mampu membayar mahar (mas kahminan/dower) dan mampu nafkah kepada calon istrinya.
- b. Sunat kepada orang yang mampu tetapi dapat mengawal nafsunya.
- c. Harus kepada orang yang tidak ada padanya larangan untuk berkahwin dan ini merupakan hukum asal perkawinan

²¹ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Cetakan IV (Yogyakarta: Liberty 1999), h. 40

- d. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir tetapi sekadar tidak memberi kemudahan kepada isteri.
- e. Haram kepada orang yang tidak berkemampuan untuk memberi nafkah batin dan lahir dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah), tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya isteri jika dia menikah.

D. Tradisi Pernikahan Etnis di Desa Rasabou

Perkawinan etnis di Desa Rasabou adalah suatu perkataan yang menggambarkan beberapa peristiwa dalam proses kelangsungannya. Biasanya terjadi peristiwa yang berangkai baik seperti peristiwa akad nikah maupun hanya pelengkap saja seperti beberapa macam upacara adat sehingga seseorang mendengar kata perkawinan akan tergambar dalam benaknya serangkaian pengertian sehingga boleh saja seseorang mempunyai konsep yang berbeda dengan yang lain. Kalau seseorang memandang perkawinan sebagai suatu proses, maka konsep yang tergambar adalah peristiwa berlangsungnya akad nikah dan serangkaian upacara adat. Tetapi jika seseorang memandang peristiwa itu sebagai suatu hasil atau akibat maka konsepnya menggambarkan dua insan yang hidup dalam suatu ikatan batin dan norma-norma yang teguh.

Upacara perkawinan adat Rasabou adalah kebiasaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kesempatan bersama yang dianggap lebih baik dalam lingkungan etnis Rasabou. Upacara tersebut meliputi segala upacara yang terdapat pada upacara sebelum, setelah dan sesudah pernikahan, pada setiap upacara memiliki nilai, waktu, serta hubungan pernikahan menyebabkan suatu keluarga terikat oleh

ikatan yang disebut tanggung jawab yang berarti bersatu dalam mendukung dan mempertahankan, kehormatan keluarga.²²

Pada umumnya, pernikahan di Rasabou dilangsungkan setelah musim panen. Juga pada bulan-bulan bersejarah menurut agama Islam, misalnya bulan maulid, rajab, dan zulhijah. Adanya pemilihan bulan-bulan tersebut terletak pada faktor ekonomi, yaitu ketetapan pada bulan-bulan tersebut terjadi musim panen.

Di kalangan etnis Rasabou dikenal dua bentuk perkawinan yang lazim menurut istilah setempat, yakni perkawinan yang dikehendaki oleh adat dan bentuk yang menyimpang dari kehendak adat pada umumnya. Perkawinan yang dikehendaki oleh adat dinamakan perkawinan yang baik disebut “*londo taho*”, *londo taho* adalah *perkawinan yang disepakati oleh kedua belah pihak keluarga* dengan didahului oleh pinangan pihak laki-laki kepada orang tua si gadis melalui cara-cara yang telah ditentukan oleh adat. Sedangkan adat “*londo iha*” sering disebut “*silarian*”, sebagai jalan keluar dari keadaan bilamana salah satu pihak keluarga tidak menyetujui rencana perkawinan tersebut. Faktor dari selarian ini dilakukan seperti sang gadis hamil terlebih dahulu atau sebaliknya pemuda meragukan keberhasilannya bila pinangan dilaksanakan.

Londo taho atau perkawinan biasa menurut etnis Rasabou disebut *perkawinan yang baik*, hanyalah perkawinan yang didasarkan atas persetujuan pihak keluarga gadis berdasarkan lamaran dari pihak pemuda. Pemuda terlebih dahulu mengadakan hubungan percintaan dengan calon istrinya atau gadis idamannya. Pelaksanaan

²²M. Fahrir Rachman, *Kebangkitan Islam di Bima (Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2001)*, h.36.

peminangan bagi etnis mbojo dilaksanakan menurut adat yang berlaku, yaitu melalui seorang juru pinang yang disebut “*ompu panati*”, *ompu panati* atas nama keluarga si pemuda menyampaikan niat dan tujuan si pemuda kepada orang tua si gadis dengan menggunakan bahasa yang disusun rapi, sopan serta menarik. Bila pihak orang tua gadis menyetujui pinangan tersebut, mulailah dibicarakan pelaksanaan perkawinan dalam waktu yang dekat atau dalam jangka waktu yang tidak lama lagi.²³ Dalam hubungan ini, kedua belah pihak sudah mulai membuat persiapan dengan didahului oleh musyawarah antara keluarga masing-masing yang menyangkut waktu pelaksanaan upacara, pembiayaan, serta besarnya masing-masing sumbangan anggota keluarga. Disinilah tampak semangat gotong royong dan kuatnya tali kekeluargaan. Perkawinan yang demikian itu merupakan cita-cita bagi semua orang tua etnis Dompu yang dalam hidupnya memiliki anak *gadis perempuan* atau “*Sampela Siwe*” atau “*Sampela Mone*” anak *laki-laki*. Sering terjadi seorang pemuda dan seorang gadis saling mencintai satu sama lain, mereka telah sepakat melangsungkan perkawinan atau pernikahan.

²³Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas budaya lokal (Surakarta: PSB-PS UMS, 2002)*, h. 63.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *field Research* yaitu yang secara langsung kelokasi dan sekaligus peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif lebih berkaitan dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan atau deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara langsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Rasabou adalah salah satu wilayah desa di kecamatan Bolo kabupaten Bima, yang di jadikan sebagai obyek penelitian terletak di bagian barat yang menjadi pusat kecamatan Bolo.

dengan batas wilayah pada sisi Utara berbatasan dengan kecamatan Donggo, sisi Selatan berbatasan dengan Desa Leu, sisi Timur berbatasan dengan Desa Rato.

Wilayah desa Rasabou secara geografis merupakan daerah dataran yang dikelilingi perbukitan-perbukitan dan pegunungan. Wilayahnya seluas 2.945,986 Ha dan jumlah penduduknya sekitar 4163 Jiwa.

Secara administrasi desa Rasabou dibatasi oleh:

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Donggo
- b) Sebelah Selatan : Desa Leu
- c) Sebelah Timur : Desa Rato
- d) Sebelah Barat : Desa Tambe

Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian ini selain mudah dijangkau, biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak sehingga memudahkan dalam penelitian. Penulis menganggap bahwa dalam penelitian ini berupaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat sampai sekarang. Sistem nilai budaya yang masih banyak dipertahankan tersebut adalah Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

C. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa tahap pendekatan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian yaitu :

- a. Pendekatan Sejarah.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa, pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena

yang telah terjadi dalam Akulturasi Budaya Lokal dan budaya Islam dalam Adat Pernikahan pada masyarakat yang telah beragama Islam.

b. Pendekatan Agama.

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan Adat pernikahan dalam budaya Islam terhadap budaya lokal masyarakat Rasabou. Setelah masuknya Islam dengan memasuki wilayah religiusnya pada budaya menjadi dominan dan itulah yang tetap dilestarikan.

c. Pendekatan Antropologi.

Pendekatan ini sangat erat hubungannya dengan pendekatan sosiologi. Antropologi adalah Ilmu yang membahas tentang manusia dan kebudayaan di dalam manusia terbagi dalam suatu kelompok masyarakat sehingga dalam pendekatan ini mempelajari tingkah laku serta peranan masuk dalam kehidupan sosial.

d. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi ini berupaya memahami Akulturasi budaya Lokal dan budaya Islam dalam adat pernikahan tersebut. sosiologi adalah Ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia dalam kehidupan sosialnya serta peranannya dalam suatu masyarakat dalam Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan di Desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat sehingga terjadi Akulturasi tersebut berkembang sampai sekarang.

D. Data dan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi pernikahan.

Adapun data dalam penelitian ini:

a. Data primer

Dalam melakukan penelitian lapangan penulis menggunakan data primer yaitu data atau informasi yang diambil secara langsung oleh narasumber atau informan dalam hal ini yaitu remaja dan beberapa masyarakat setempat.

b. Data sekunder

Dalam melengkapi penelitian yang menggunakan data primer dibutuhkan data sekunder yaitu data yang tidak diambil secara langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku-buku dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Heuristik.

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber, adapun metode yang digunakan adalah Dalam pengumpulan data atau sumber, penulis menggunakan *Field Research* (lapangan), yakni membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan, mengumpulkan beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

b. Kritik Sumber.

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik internal adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

c. Interpretasi.

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini ialah *interpretasi*. Sebelum sampai pada tahap *historiografi* terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan di jelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalau kritik, penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang relevan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

d. Historiografi.

Historiografi atau penyajian merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metode penelitian sejarah, dengan merekonstruksi data kedalam bentuk tulisan.

Untuk terciptanya suatu tulisan yang baik maka dibutuhkan imajinasi historis dengan memberikan muatan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri, Adapun alat-alat yang menjadi pendukung penelitian ini adalah :

- a. Buku catatan dan alat tulis yang digunakan penulis sebagai media untuk mencatat beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.
- b. Wawancara dalam penelitian ini sebetulnya menjadi kegiatan yang cukup penting karena dengan wawancara peneliti bisa mendapatkan sumber data dan informasi langsung dari tokoh-tokoh adat yang berada di desa Rasabou kecamatan Bolo.
- c. Observasi adalah tahap dimana peneliti turun langsung menuju lokasi penelitian dalam ini di desa Rasabou kecamatan Bolo.
- d. Dokumentasi adalah tahap ini dilakukan dengan merekam dan memotret lokasi penelitian atau mengambil gambar-gambar pada saat upacara pernikahan untuk dijadikan sebagai dokumentasi penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengelolah serta menganalisis data penulis menggunakan tiga macam metode, karenanya untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dalam penulisan ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Metode *induktif*, menganalisis data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.
- b. Metode *deduktif*, yakni analisis data yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode *komparatif*, yaitu metode yang memecahkan masalah yang membandingkan antara satu data dengan data yang lain, dan kemudian menarik suatu kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat Desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima.

1. Letak Geografis

Keadaan Geografis dan Demografi Kondisi Umum Desa Letak dan Luas Wilayah Secara administratif pemerintah Desa Rasabou berada dalam wilayah Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Donggo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Leu, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambe, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rato Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bima.

Luas wilayah desa Rasabou adalah 2.945,986 Ha, jarak antara desa Rasabou dengan kota Bima sekitar 35,1 km. Keberadaan desa Rasabou kecamatan Bolo ini disekitarnya dikelilingi oleh gunung-gunung dan sawah-sawah, desa Rasabou ini kehidupan masyarakatnya sangat baik dan solitaritas sangat baik terlihat dalam kegiatan-kegiatan besar dan acara sunatan, acara pernikahan dan gotong royong dan lain-lain.

2. Kondisi Alam dan ciri wilayah

Wilayah desa Rasabou secara umum mempunyai ciri geologis berupa sawah dan perkebunan, sebagian wilayah merupakan tanah liar. Dari keseluruhan luas wilayah desa Rasabou, kawasan sawah dan pengunungan merupakan yang terbesar yang terdiri atas kawasan pengunungan dan sawah rakyat. Selain itu

wilayah kawasan desa Rasabou juga merupakan tanah yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan.

Gambaran kondisi alam dan ciri geografis wilayah desa Rasabou hampir setiap dusun sama karakternya, dengan karakter sama inilah sehingga cukup mudah mengenal ciri-ciri fisik masing-masing dusun tersebut.¹

Adapun pendidikan, sistem kepercayaan, sistem kesenian, pola perkampungan dan mata pencaharian antara lain:

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan program yang tidak kalah pentingnya bagi kebijaksanaan pengaturan masalah kepedudukan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM). Faktor pendidikan merupakan salah satu modal yang bermanfaat dan akan dapat dinikmati oleh penduduk untuk masa yang sangat panjang yang sering disebut dengan masa depan. Mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Rasabou dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tk	3 bh
2.	SDN	4 bh

¹Abdul Ghani Abdullah, *Peradilan Agama Dalam Pemerintah Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*, (Mataram: Lenge, 2004). h.78.

3.	SLPT/ Sederajat	5 bh
4.	SMA/ Sederajat	3 bh
5.	Sarjana (S1)	201
6.	Akademik (D3)	25

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian selain sebagai sumber nafkah dapat dijadikan tolak ukur penemuan ekonomi penduduk dan secara tidak langsung berkaitan erat dengan usaha yang di gelutinya. Berikut ini adalah data mengenai mata pencaharian yang digeluti penduduk di Rasanggara desa Manggeasi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

**Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Rasabou
kecamatan Bolo berikut ini:**

No	Mata Pencaharian	Jumlah orang
1.	PNS	115 orang
2.	Pedagangan	50 orang
3.	Petani	1.720 orang

5. *Pola Perkampungan*

Pola perkampungan adalah dimana pola perkampungan di desa Rasabou adanya pola hidup mengelompokan karena di desa Rasabou terdiri dari 5 dusun yang mempunyai tempat yang berdekatan untuk perumahan atau perkarangan.² Mengenai pemukiman penduduk, rumah-rumah penduduk di desa Rasabou di bangun sangat berdekatan dan rata-rata memiliki rumah batu dan masih ada yang memiliki rumah kayu yang dipagari dengan kayu, bambu dan mereka lebih cenderung membangun rumah-rumah diatas tanah warisan di sekitar rumah orang tua mereka.

6. *Sistem Kepercayaan*

Masyarakat di desa Rasabou adalah pemeluk agama Islam yang taat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam dan segala aktivitas hidup sehari-hari harus sejalan dengan ajaran agama Islam. Karena Islam tidak mengajarkan sesuatu yang buruk dan selalu menuju pada arah kebaikan. Menuju kebaikan dilandasi oleh ahklakulkarimah (moral yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam).

Masyarakat di desa Rasabou Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah budaya, sehingga ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan hidup sehari-hari pada masyarakat setempat. Masuknya ajaran Islam di desa Rasabou tidak mematikan tradisi-tradisi masyarakat yang telah berkembang sebelumnya. Beberapa adat dan kebiasaan lokal masih tetap berjalan beriringan dengan pelaksanaan ajaran-

²Lihat Syarifuddin Jurdi, Islam, *Masyarakat Madani dan Demokrasi di Dompu* (Yogyakarta, 2007), h.50.

ajaran Alquran. Kepercayaan lokal tradisional berkaitan dengan dunia supranatural masih ada dalam konsep hidup masyarakat di desa Rasabou masih percaya akan adanya roh leluhur serta mengenal akan adanya unsur-unsur gaib dan roh halus sebagai sumber malapetaka dan kesejahteraan hidup manusia, arwah leluhur dianggap tetap hidup dan mempertahankan tindakan anak cucunya. Sehubungan dengan kepercayaan demikian timbul sistem pemujaan dan persembahan kepada arwah leluhur dan makhluk halus melalui upacara selamatan maupun sajian-sajian.³

7. Sistem Kesenian

Kesenian budaya Bima ialah budaya yang dimiliki oleh *Dou “Dou Mbojo”* khususnya di desa Rasabou. Harus diketahui bahwa tingkat di daerah Bima, karena kesenian budaya *Mbojo*, Jadi daerah Bolo dan Bima memiliki satu seni budaya. Leluhur kita pada masa kerajaan dan kesultanaan sangat mencintai seni budayanya. Pada masa itu, kesenian budaya Bolo sangat terkenal. Kalau ada upacara khitanan, khataman Alquran dan upacara pernikahan selalu diramaikan dengan pertunjukan atau kesenian budaya di desa Rasabou tersebut.

B. Eksistensi Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou kecamatan Bolo

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalah perkawinan karena perkawinan merupakan sunnah Rasulullah Nabi Muhammad Saw. perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, yaitu tanggung jawab orang tua, keluarga, kerabat bahkan

³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindi, 2006), h. 204.

kesaksian dari anggota dimana mereka berada, maka selayaknya jika upacara tersebut diadakan secara khusus dan meriah sesuai dengan tingkat kemampuan atau strata sosial dalam masyarakat tersebut.

Upacara perkawinan banyak dipengaruhi oleh acara-acara sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai di doakan kehadiran Allah Swt, sukses dalam segala usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang langgeng menuju keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.⁴

Tradisi menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang di milikinya sebagai ciptaan Allah Swt. dimuka bumi ini, dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah manusia mengatur kehidupan berdasarkan aturan dari agamanya demi terwujudnya kehidupan yang diridhoinya, menjalin hubungan dengan sesama mahluk berdasarkan pertunjuk dan tuntunan agama sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat istiadat, norma-norma, kebiasaan atau tradisi harus sejalan dengan syari'at Islam. Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekat kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah Swt. Agama menuntut manusia dalam menjalankan roda kehidupannya yang lebih baik dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

⁴ Maemunah (86 Tahun), *Tokoh Adat Perempuan, Wawancara*, Rasanggara, 10-12 Agustus 2016.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kehidupan sosial masyarakat desa Rasabou terutama yang tetap melestarikan tradisi upacara pernikahan itu hidup tentram, saling menghargai, suka bergotong royong dalam acara pernikahan tetap mencintai budaya leluhur. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda kebudayaannya dan tetap tercipta kedamaian dalam hidup menjadi realitas cita-cita luhur yang harus dihargai dan tetap diwujudkan untuk tercipta masyarakat yang madani.

Kekayaan budaya dan tradisi lokal yang mempertahankan masyarakat bukan berarti menutup diri dari perkembangan zaman dalam hal ini mengikuti perkembangan budaya di era modern sekarang. Namun, demi mempertahankan kearifan budaya lokal dari pengaruh kebudayaan asing yang begitu terbuka dengan konsep hidup yang ditawarkan yaitu dari segi pakaian, makanan yang membawa pengaruh buruk terhadap kelangsungan budaya lokal serta membawa efek hidup hura-hura dan jauh dari konsep hidup yang diajarkan oleh budaya lokal dan ajaran agama Islam.

Adapun titik temu Budaya lokal dengan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan di Desa Rasabou kecamatan Bolo adalah pada saat acara antar mahar, musyawara keluarga, acara *kanpanca* atau *pacar* di sini terlihat betapa kentalnya tradisi Islam dengan tradisi lokal saling melengkapi satu sama lain. Sehingga terlihat sangat sakral. Seperti ungkapan informan yang telah saya wawancarai:

“Eksistensi Adat Pernikahan di Desa Rasabou kecamatan Bolo Kabupaten Bima terlihat pada acara wa’a coi atau antar mahar, kanpanca atau pacar, resepsi/ jambuta/ tekarane’e di mana dalam acara tersebut percampuran nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal terutama dalam acara kanpanca atau pacar

misalnya dalam acara ini adanya dzikir dan meletakkan daun pacar di dalam tangga pengantin perempuan dan suasana sakral. Dan pada saat acara resepsi/ *jambuta/ tekarane'e* nilai Islam dalam acara ini terletak pada rangkain acaranya mulai pembukaan sampai selesai misalnya ada bacaan doa, lagu-lagu yang di bawaikan oleh para undangan ada lagu daerah dan lagu Islami, dan juga gotong royong antar sesama". (Wawancara dengan Ibu Siti Aminah pada tanggal, 08 Maret 2018).

C. Proses Pelaksanaan Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo

Proses pelaksanaan adat upacara pernikahan di desa Rasabou kecamatan Bolo antara lain sebagai berikut:

1. Dou Sodi (pinang)

Upacara melamar/meminang dalam bahasa daerah disebut *panati*.⁵ Orang yang diutus untuk melakukan pinangan yang disebut *ompu panati*. Bila pinangan itu diterima, resmilah kedua orang remaja berada dalam ikatan pacaran satu dengan yang lain disebut *Dou sodi* (*dou* artinya *Orang*, *sodi* artinya *tanya*, maksudnya orang yang sudah di tanya isi hatinya dan sepakat untuk dinikahkan). Karena sudah saling diikat berarti seorang sudah menjadi *Dou sodi* dan yang lain. Jika kedua remaja itu sudah mengikat janji, biasanya perempuan meminta sang pria agar mengirim orang tuanya. Biasanya *Sodi angi* antara lain, untuk menghindari fitnah dan hal-hal lain yang tidak terpuji.

2. Ngge'e nuru (tinggal bersama di rumah calon mertua)

⁵Depardemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). h. 34.

Ngge'e nuru maksudnya calon suami *tinggal bersama di rumah calon mertua*. *Ngge'e* artinya *tinggal*, *Nuru* artinya *ikut*. Pria sudah diterima lamaranya. Bila kedua belak pihak menghendaki, sang pria di perkenankan tinggal bersama calon mertua di rumah calon mertuanya tersebut. Dia akan menanti bulan baik dan hari baik untuk melaksanakan upacara pernikahan.

Datangnya sang pria untuk tinggal di rumah calon mertua inilah yang disebut dengan *Ngge'e nuru*. Selama terjadinya *Ngge'e nuru*, sang pria harus memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang baik kepada calon mertuanya. Bila selama *Ngge'e nuru* ini sang pria memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang tidak sopan, malas dan sebagainya. Atau tidak pernah melakukan sholat lima waktu. Lamaran bisa dibatalkan secara sepihak oleh keluarga perempuan. Ini berarti ikatan *Sodi angi* di antara dua remaja tadi putus.

Tujuan utama *Ngge'e nuru* ini adalah proses Adaptasi antara sang pria dengan kehidupan calon mertua. Selama *Ngge'e nuru*, pria tidak di perkenankan bergaul bebas dengan perempuan calon Istrinya. Selama *Ngge'e nuru* pemuda tidak boleh berkomunikasi langsung dengan gadis tunangannya. Kalau ada hal yang paling penting yang ingin disampaikan harus melalui orang lain. Menurut adat tabu bagi pemuda untuk berkomunikasi langsung dengan gadis tunangannya tanpa ada orang lain sebagai perantara dan saksi. Selama *Ngge'e nuru* pemuda harus membantu orang tua gadis (calon mertua) dalam mengurus dan mengerjakan sawah, kebun dan hewan ternak. Upacara *Ngge'e nuru* mengandung tujuan luhur dan mulia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk melatih kesabaran dan kekuatan pemuda sebagai calon suami dan pemimpin rumah tangga sehingga kelak menjadi suami dan kepala rumah tangga yang ta'a, sabar serta kuat.
- 2) Masa pengenalan antara calon pemuda dengan calon mertuanya. Sehingga kelak di kemudian hari akan terjalin hubungan yang intim antara menantu dengan mertua.⁶
- 3) Masa persiapan bagi pemuda bersama orang tuanya. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan dalam upacara pernikahan. Terutama dalam pengadaan dan pembangunan *Uma raka* (rumah untuk pengantin) dan masa nikah (emas kawin) atau *Co'i* (mahar).
- 4) Masa yang sangat menentukan kelangsungan *Sodi angi* (pertunangan) antara pemuda dengan gadis.

Hubungan *Sodi angi* (tunangan) terputus bila:

- a) Pemuda ternyata memiliki sifat tercela seperti malas beribadah dan bekerja, suka berjudi, mencuri, dan berjina dengan gadis lain.
- b) Pemuda tidak terampil dalam bidang *Kanggihi ro kanggama* (pertanian) dan *Ntadi ri ntedi* (peternakan) gadis itu terampil dalam bidang *Mbako ro lowi* (masak-masak), *Muna ro mbedi* (bertenun), *Mura ro pako tana* (menanam dan memanen padi), maka hubungan *Sodi angi* akan putus, maka orang tua dan keluarga akan terasa aib dan malu. Banyak di antara orang tua yang *Paki weki* (mengasingkan

⁶ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet.1: Jakarta: CV Rajawali,1983), h. 232-234.

diri) dari lingkungannya karena sudah melanggar nilai “ *Maja labo dahu*” sebagai *Fu’u mori* (pilar kehidupan).

3. *Panati* (melamar)

Tradisi di Desa Rasabou, *Penati* menjadi pintu gerbang menuju ke jenjang pernikahan. *Panati* adalah *lamaran* atau *meminang* perempuan. *Panati* diawali dengan datangnya utusan pihak laki-laki ke orang tua perempuan. Utusan ini untuk menanyakan apakah sang gadis sudah memiliki kumbang atau calon suami. Bila memperoleh jawaban bahwa sang perempuan berstatus bebas, kembali dilakukan pendekatan untuk mengetahui apakah perempuan itu dapat dilamar jika lamaran itu diterima oleh pihak perempuan, pria melakukan apa yang disebut *Wi’i nggahi*. Pada hari yang ditetapkan, pertunangan diresmikan dalam upacara *Pita nggahi* artinya *lamaran* sekaligus pertunangan.⁷

4. *Wi’i nggahi* (simpan tanya)

Wi’i nggahi atau sudah diterimah lamaranya. Apabila lamaran sudah diterimah oleh orang tua dan keluarga si gadis, maka semua keluarga si pemuda akan legah termasuk juga *ompu panati*. Pemuda dan si gadis berada dalam saat bertunangan resmi disebut *sodi angi*, kini diresmikan dalam suatu upacara yang disebut *wi’i nggahi* dan di Rasabou *lao karu’u ra nggahi*, artinya *pergi melihat kembali si gadis* dengan membawa jumlah barang pemberian sebagai tanda pertunangan yang resmi. Upacara *wi’i nggahi* dilakukan hari atau beberapa hari setelah lamaran diterima.

⁷Purwadi, *Upacara Tradisional Dompus, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 154.

Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari bertempat dirumah orang tua si gadis. Upacara ini dihadiri oleh beberapa orang. Dari pihak keluargan pemuda biasanya ikut saudara wanita atau bibi serta tetangga-tetangga si pemuda. Dalam upacara ini rombongan pihak pemuda membawa barang-barang keperluan si gadis seperti bedak, sisir, sabun, minyak wangi, cincin dan beberapa lembar pakaian. Benda-benda tersebut dimasukkan ke dalam tempat khusus untuk ditaruh barang lamaran.⁸

5. *Mbolo weki* atau *musyawarah* masing-masing pihak yang bersangkutan

Mbolo weki yang dalam bahasa Indonesia berarti kerja, kegiatan dalam upacara perkawinan. Oleh karena upacara tersebut menyakut kerabat dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk itu perlu ditentukan waktu pelaksanaannya dengan diikuti sertakan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal itu untuk lebih semaraknya upacara dan juga menyangakut perencanaan, pembiayaan dan pelaksanaan di mana hal itu juga tanggung jawab keluarga. Orang tua si pemuda mengundang keluarga dekat seperti saudara, nenek, serta kerabat lainnya untuk *Mbolo weki* atau *musyawarah* membicarakan waktu dan segala perlengkapan upacara perkawinan. Dalam musyawarah ini juga di bicarakan sekitar keperluan atau biaya yang di butuhkan yang bertujuan menimbulkan partisipan semua anggota kerabat bergotong royong memikul biaya. *Tekarane'e* artinya membawa sumbangan berupa uang, barang oleh pihak

⁸Purwadi, *Upacara Tradisional Dompu, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 155.

kerabat kepada keluarga yang melakukan *Karawi*. *Mbolo weki* tersebut dipimpin oleh mertua atau yang terpandang di dalam keluarga tersebut.

Musyawarah keluarga tersebut akhirnya memutuskan waktu pelaksanaan. Keputusan tersebut segera disampaikan kepada pihak orang tua si gadis melalui *ompu panati*. Peranan *ompu panati* sebagai *perantara* tergambar dalam kalimat yang diucapkan sebagai berikut: *Mai ka bouku nggahi rawi'i, kai warasi takdir Allah bunesi intika nggahi rawi'i de ta kalampa rawiku wura ake*. Artinya, *kami datang menyambung kata-kata disimpan, kalau ada takdir Allah, kata-kata yang disimpan itu kita laksanakan bulan ini juga*.

Dengan adanya pemberitahuan maksud tersebut, maka keluarga pihak gadislah yang kemudian menentukan waktunya secara lebih terperinci misalnya hari dan tanggal pelaksanaan. Keputusan oleh pihak keluarga si gadis sangat penting karena menyangkut persiapan dan pembiayaan. dalam hal penentuan waktu itu ada tukar pikiran dengan pihak keluarga si pemuda melalui *ompu panati* akan tetapi kehendak keluarga si gadislah yang akan menang. Setelah ada pemberitahuan dari pihak keluarga laki-laki, maka keluarga si gadis juga segera mengadakan *Mbojo weki* dengan semua pihak kerabatnya. Dalam *Mbolo weki* inilah ditentukan secara pasti tentang waktu pelaksanaan upacara pernikahan. Keputusan inilah yang diberitahukan kepada pihak keluarga si pemuda.⁹

⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 20.

6. *Wa'a co'i* atau antar Mahar

Wa'a co'i artinya upacara pengantar barang dan uang yang menjadi maskawin dalam perkawinan. Upacara *wa'a co'i* selalu dihadiri oleh wakil-wakil dari calon pengantin putri dan wakil dari pihak calon pengantin putra dengan disaksikan oleh imam, masyarakat, kepala desa dan pemuka masyarakat lainnya serta para anggota kerabat kedua belah pihak.

Upacara *wa'a co'i* biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore jam 16.00, tergantung jauh dekatnya rumah orang tua calon pengantin putri. Demikian pula besar anggota rombongan *wa'a co'i* sangat tergantung dari jumlah barang yang dibawa sebagai maskawin, sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak sebelumnya. Upacara atau rombongan pihak keluarga calon pengantin putra tetap dipimpin oleh *ompu panati*. Bila rombongan pengantar telah tiba di rumah orang tua calon pengantin putri, mereka diterima oleh orang tua calon pengantin. Upacara tersebut diadakan di *Paruga*, yakni bangunan *bertiang bambu dan beratapkan tarpal atau alang-alang* yang dibangun khusus untuk upacara tersebut. Para tamu ada kalanya duduk bersila di atas tikar dengan posisi berhadapan atau duduk di kursi atau bangku panjang.

Barang-barang yang di serahkan terlebih dahulu dihitung dengan disaksikan oleh imam, kepala desa dan pemuka masyarakat lainnya. Beberapa data menunjukkan bahwa penyerahan barang-barang *co'i* tersebut banyak yang dilakukan dengan pembuatan berita acara penyerahan yang berisi jumlah dan harga barang. Berita acara tersebut ditandatangani oleh pihak calon pengantin putra disaksikan oleh beberapa orang pemuka masyarakat dan wakil dari calon pengantin putri.

Pembicaraan-pembicaraan dalam upacara tersebut hanya dilakukan oleh *ompu panati* dengan salah seorang pemuka masyarakat yang diundang sebagai wakil keluarga wanita. Sering juga disebut *ompu panati* pihak wanita. Setelah upacara selesai para hadirin diberikan makan jajan dan minum . Setelah itu barulah seorang imam atau penghulu membacakan doa selamat.

Tentang jumlah *coi* dalam setiap kawinan, biasanya jumlahnya mula-mula ditentukan oleh keluarga pihak calon pengantin putri. Tetapi unsur musyawarah tetap memberi kemungkinan tawar menawar, sehingga jumlah yang lebih tinggi menurut permintaan keluarga calon pengantin putri dapat dikurangi berdasarkan persetujuan bersama. Jumlah *co'i* yang biasanya terdiri dari *Uma* atau *rumah* dengan segala perabotanya serta kebutuhan dapur yang terdiri dari beras, kayu bakar, kelapa, rempah-rempah, uang, cincin dan lain-lain. kedua jenis pemberian dari calon pengantin putra yang diserahkan pada upacara *wa'a co'i*.

Oleh karena dalam kenyataannya sebagai besar dari *co'i* yang di serahkan oleh pihak keluarga pemuda kepada keluarga pihak gadis dipergunakan untuk biaya pesta, maka akan terlihat adanya perbedaan dengan maskawin (mahar) sesuai dengan ketentuan menurut hukum perkawinan Islam. Pengertian mahar menurut hukum perkawinan Islam adalah pemberian berupa barang atau benda oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Jumlahnya berdasarkan kemampuan pihak laki-laki dan kerelaan si istri untuk menerimahnya. Sedangkan *co'i* menurut suku bangsa *Mbojo* adalah maskawin (mahar) ditambah dengan biaya-biaya dalam upacara perkawinan. Oleh karena *co'i* adalah ketentuan adat, maka besarnya juga

ditentukan oleh pihak keluarga si gadis sekalipun kemungkinan perundingan dengan keluarga si pemuda tetap ada. Si calon suami dan calon istri tidak ikut campur dalam penentuan jumlahnya, sedangkan maskawin (mahar) menurut ketentuan hukum perkawinan Islam adalah hubungan antara si calon suami dan calon istri.¹⁰ Pada umumnya sekarang *uma* atau *rumah* dihargakan dengan uang pada hal *uma* yang ditetapkan sebagai *co'i* seharusnya adalah rumah yang telah siap untuk ditempati oleh pengantin sejak awal perkawinannya.

7. *Kapanca*/ Pacar

Kapanca yang maksud dengan malam *kapanca* tersebut ialah suatu acara dimalam hari menjelang akad nikah besok harinya. Malam *kapanca* ini biasanya dimulai pada jam 20.00 malam selesai sholat isya sampai selesai

Pada malam hari sebelum akad nikah dikediaman calon mempelai wanita akan melaksanakan upacara malam *kapanca* atau *pemakaian daun pacar*, dengan mamulung daun pacar, para ibu-ibu secara bergantian memasang daun pacar atau pemakaian daun pacar tersebut tidak hanya di kuku tapi juga ditelapak tangan calon mempelai wanita dan harus berjumlah ganjil tujuh atau sembilan orang. Dengan diiringi dzikir, ini dimaksudkan sebagai doa restu agar kelak calon mempelai wanita diharapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangga. Untuk upacara *Kapanca* ini, mempelai wanita dirias terlebih dahulu layaknya hiasan pengantin serta memakai pakaian adat dan duduk di tengah-tengah undangan yang

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Jamanatul'Ali-ART, 2005), h. 443.

hadir pada malam itu yang semuanya perempuan. Adapun makna daun pacar ini yakni warna merah yang ada di telapak tangan menandakan tidak bujang lagi.¹¹

Upacara *kanpanca* masyarakat jumlah ibu-ibu yang bergiliran melekkkan lumutan daun pacar halus dalam jumlah ganjil, biasanya tujuh atau sembilan orang. Pada saat proses upacara *kanpanca* berlangsung selalu diiringi lantunan dzikir, memohon doa restu kepada Allah Swt. Semoga kelak calon pengantin wanita mendapatkan kebarokahan, kedamaian dalam menempuh perjalanan rumah tangga sehingga sanggup mengemban amanah Allah Swt dan di ridhoi dengan mewujudkan sosok penerus yang mampu memberi bobot pada bumi kalimat *la Ilaha Illallah Muhammad Darasulullah*. Upacara *Kanpanca* ini di maksudkan untuk memberi contoh kepada para tamu, khususnya gadis-gadis yang hadir dimalam itu, untuk dapat segera mengikuti jejak calon pengantin wanita mengakhiri masa lajang. Upacara *kanpanca* ini menjadi dambaan para ibu di mana mereka juga mengharapkan agar putrinya kelak dapat segera melewati upacara yang sama. *kanpanca* merupakan upacara yang sangat kental dengan nuansa batin, dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan diri dari segala hal yang tidak baik, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus di dasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Upacara adat *kanpanca* bukan lagi merupakan hal yang asing. Upacara ini merupakan rangkaian dari keseluruhan prosesi acara pernikahan di bumi *nggahi rawi pahu* atau *bumi bicara kerja nyata* tersebut. bahkan sering kita temui gadis-gadis ataupun ibu-ibu yang menggunakan pacar ditangganya.

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamanatul'Ali-ART, 2005), h.475.

Adapun tata cara pelaksanaan *kanpanca* yaitu mula-mula orang yang telah di tunjuk mengambil sedikit *ro'o kanpanca* (daun pacar) dari dalam tempat yang sudah di siapkan, kemudian meletakkan atau mengusapkan kepada kedua telapak tangan calon mempelai wanita yang di mulai dengan telapak tangan kanan dan dilanjutkan dengan telapak tangan kiri dengan disertai pembacaan dzikir oleh tamu undangan laki-laki semoga calon mempelai kelak dapat hidup bahagia.¹²

Upacara peta *Kanpanca* adalah salah satu upacara adat orang desa Rasabou yang dalam pelaksanaannya menggunakan/ memakai daun *kanpanca* (daun pacar). *Kanpanca* salah satu jenis tumbuhan yang dalam bahasa indonesia disebut pacar dan dalam bahasa latin disebut *lawsania Alba*. Daun *kanpanca* yang tumbuk sampai halus disebut *kanpanca* yang di dalam bahasa bima disebut suci dan bersih. Demikianlah tata cara pelaksanaan upacara *kanpanca* kesucian. Sebagaimana yang sangat diharapkan oleh masyarakat bolo umumnya dan masyarakat desa Rasabou khususnya.

- a) Utamanya kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga, melepas masa gadisnya dan masa remajanya.
- b) *Kanpanca*, apabila di tempatkan pada kuku, maka akan memberi warna merah pada kuku dan sangat sukar/ sulit menghilangkannya. Pewarna kuku menjadi merah dan susah dihilangkan ini ditarik suatu lambang dan harapan, semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng, menyatuh antara

¹²Aco Al Ibrahim (89 Tahun), *Tokoh Masyarakat, Wawancara*, Rasabou, 02 Maret 2018

keduanya, kekal bahagia seumur hidupnya, laksana merah ronanya serta lengketnya warna merah “*kanpanca*” tadi.

- c) Malam peta *kanpanca* ini merupakan acara hikmah penuh doa dan restu dari para hadirin dapat mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sahkinah, mawaddah, warahma.
- d) Untuk melaksanakan peta *kanpanca* akan melibatkan sebanyak 7 atau 9 orang wanita yang terdiri dari istri kepala desa, istri tokoh agama dan istri pemuda adat, ke-7 atau ke-9 wanita ini diharapkan dapat menitipkan atau mewariskan suri tauladan dan nasib baiknya kepada calon mempelai wanita.

Adapun perlengkapan dan makna atau simbol yang terkandung dalam perlengkapan dalam upacara *kanpanca* ini adalah:

- a. *Bunga ndi kandiha kanggari kai* (bunga hias)

Sesungguhnya kita mengetahui bahwa bunga akan selalu bermekaran untuk menghiasan pohon dan berkembang dengan baik. Dalam bahasa bima disebut *bunga ndi kandiha kanggari kai* artinya mekar dengan sendirinya.

- b. *Ro’o kalo* (daun pisang)

Kita mengetahui bahwa daun pisang yang tua, belum kering sudah disebut *Ro’o kalo* melambangkan kehidupan sambung menyambung (berkesinambungan) artinya jangan berhenti berupaya, berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pisang nanti berpucuk setelah sudah berubah.

c. *Ro'o kapanca* (daun pacar)

Ro'o kapanca bila di tempelkan pada kuku maka akan memberi warna merah pada kuku dan sangat sukar/ sulit dihilangkan. Pewarnaan kuku menjadi merah berarti suatu perlambang dan harapan semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan lancar menyatuh antara keduanya, kekal bahagia seumur hidupnya seperti laksana merah meronanya serta lengketnya warna merah "*Kapanca*" tersebut.

d. Lilin

Lilin sebagai pelita yang dapat menerangi kegelapan yang berarti panutan atau teladan. Sehingga diharapkan calon mempelai wanita dapat menjadi penerangan, penuntun, suri teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta senantiasa hidup rukun, tentram, damai, rajin. Dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain daripada itu diharapkan agar calon mempelai wanita senantiasa memiliki hati yang baik, perilaku dan tutur kata yang baik untuk menjalin kebersamaan dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga yang sakinah mawaddah warahma.

e. *Lingga* (bantal)

Bantal terbuat dari kapas dan kapuk suatu perlambangan "kemakmuran". Dan bantal juga sebagai pengalas kepala dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan dan martabat.

f. *Bongi monca* (beras kuning)

Bongi monca (beras kuning) adalah melambangkan pengharapan kehidupan dan kedamaian, dimana beras adalah sumber kedamaian, jadi kedua calon mempelai ini

diharapkan mampu mengarungi kehidupan yang penuh dengan kedamaian dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka nantinya.¹³

g. *Malanta* (kain putih)

Malanta (kain putih) mengandung makna sebagai lambang kebersihan atau kesucian hati antara kedua calon mempelai serta siap untuk saling menjaga kesucian antara mereka berdua.

h. Tissue

Seperti kita ketahui bahwa tissue adalah guna untuk menghapus kotoran atau bekas *kapanca* tersebut

i. Gelas/ cangkir

Gelas atau *cangkir* ini adalah tempat untuk menyediakan beras kuning dan tempat menyimpan lilin yang sudah di bakar.

j. Akad Nikah.

Dalam acara akad nikah ini yang berperan adalah panitia seksi perkawinan dimana acara-acaranya diatur sebagai berikut :

- a) Pembukaan oleh protokol
- b) Pembacaan ayat-ayat suci Alquran
- c) Dialog dari masing-masing kedua wakil penganting yang biasanya disaat itulah diperlihatkan atau diserahkan mahar atau *co'i* dengan hasil pembicaraan semula yang dibawah oleh pihak pengantin laki-laki.

¹³Siti Aminah (82 Tahun), *Tokoh wanita Wawancara*, Rasabou, 08 Maret 2018.

- d) Sebagian Wali menyerahkan kuasa penuh kepada penghulu (ulama) atau biasanya Wali Sendiri yang akan menikahkan anak perempuannya.
- e) Akad nikah dilangsungkan oleh penghulu yang didampingi oleh sekurang-kurangnya oleh kedua orang saksi atau biasanya ditunjuk oleh masing-masing pemerintah setempat kepala lingkungan atau Imam lingkungan dengan terlebih dahulu diadakan pembinaan kepada pihak pengantin laki-laki.

k. Resepsi/ *jambuta/ tekarne'e*

Biasanya dengan adanya acara resepsi/ *jambuta/ tekarne'e* ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Dan disini pula puncak suatu acara pernikahan. Kemudian acara ini biasanya masyarakat setempat saling membantu satu sama lain bergotong royong mulai dari acara lamaran sampai acara resepsi/ *jambuta/ tekarne'e* ini. Tampak sangat resmi, karena para undangan pria menggunakan pakaian rapi wanita-wanita berbaju kebaya dan ada juga menggunakan gaun. Sedangkan kedua pengantin menggunakan pakaian adat suku Dompu atau gaun pengantin.¹⁴

Para undangan meletakkan amplop berisi uang diatas meja yang telah disediakan di pintu masuk paruga atau tendah. di antara tamu ada juga membawa kado berupa barang dalam bungkus. Setelah memberikan sumbangan itu barulah para tamu diberikan makanan, minuman, jajan.

Acara pertama dibuka oleh protokol yang telah dipilih oleh pihak keluarga kemudian acara selanjutnya pembacaan ayat suci Alquran oleh imam atau keluarga

¹⁴Bapak Abdul Mutholib (58 Tahun), *Tokoh Adat, Wawancara*, Rasabou, 05 Maret 2018.

dekat yang berhajat. Kemudian sambutan-sambutan dalam hal ini sambutan pihak kedua keluarga yang berhajat atau yang mewakilinya. Selanjutnya pembacaan doa oleh imam, semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya dan kiranya. Allah meningkatkan kualitas keturunan mereka, menjadikanya pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah, serta memberi rasa aman bagi mereka berdua. Kemudian acara hiburan ini yang biasanya di tunggu-tunggu oleh para undangan atau masyarakat setempat. dan juga biasanya para undangan, kerabat, keluarga, teman dekat kedua mempelai bernyanyi biasanya lagu mereka bawaan adalah lagu dangdut, lagu daerah Bima. Dan acara terakhir yaitu acara salam-salaman dengan kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai dan biasanya dimulai oleh undangan laki-laki dan dilanjutkan oleh undangan wanita dan kemudian kedua pihak keluarga bersama sama saling bergiliran bahkan foto bersama teman-teman dari kedua mempelai. Dan selanjutnya berakhir pula semua rangkaian upacara pernikahan tersebut. Seperti ungkapan informan yang telah saya wawancarai:

“Ungkapan beliau tentang proses Akulturasi budaya lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di desa Rasabou kecamatan Bolo terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena memakai tanggal dan bulan Islam, pembacaan kitab suci Alquran, ijab kabul, salawat dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut serta seperangkat alat sholat yang menandakan bahwa mereka adalah orang Islam” (Wawancara dengan Bapak Aco Al Ibrahim pada tanggal, 02 Maret 2018).

D. Nilai-nilai Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo

Adapun Wujud Akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam adat pernikahan.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya sehingga dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing.

Budaya lokal adalah suatu budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa nusantara. Bangsa Indonesia di kenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Sedangkan budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim maupun non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Islam tersebar di tengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam. Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam seperti:

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang di hasilkan dalam pemerintahan Islam atau komunitas yang mayoritas muslim dengan Islam sebagai agama individu atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada di bawah pemerintahan non muslim.

Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. didalam masyarakat yang berada di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima terjadi percampuran budaya lokal dalam adat pernikahan. Adat pernikahan yang ada pada masyarakat desa Rasabou sudah

tercampur oleh budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Didalam kehidupan masyarakat desa Rasabou adat yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang. Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam (akulturasi) dalam masyarakat desa Rasabou tidak begitu banyak memiliki hambatan.

Budaya lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dalam adat pernikahan terlihat dari ketika acara pernikahan itu maka wajib bagi masyarakat untuk melakukan berbagai tahapan-tahapan dalam suatu acara pernikahan tersebut.

Pada masyarakat desa Rasabou di dalam adat pernikahan selain terdapat praktik budaya lokal juga terdapat praktik Islam mereka berbaur jadi satu kesatuan yang utuh. Praktik Islam dalam adat pernikahan terlihat pada saat Ijab kabul, pakaian pengantin dan bacaan dzikir dan shalawat pada saat malam *kapanca* atau *pacar*.

“adapun nilai-nilai adat pernikahan suku mbojo di desa Rasabou terletak pada pemilihan jodoh. Memilih jodoh adalah suatu hal yang amat penting yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum melangsungkan perkawinan. Karena hal itu dianggap suatu yang penting yang menjadi bagian dari rangkaian pelaksanaan perkawinan, khitbah atau lamaran dilakukan oleh pihak *sampela mone* atau *pihak laki-laki* melalui seorang *juru lamar* atau *ompu panati* dan kedua orang tua laki-laki, *wi'i nggahi* dilakukan beberapa hari setelah lamaran diterima. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari bertempat dirumah orang tua si gadis.” (Wawancara dengan Bapak Abdul Mutholib pada tanggal Rasabou, 05 Maret 2018).

Seperti penentuan waktu, hari bulan berapa yang baik untuk melakukan acara pernikahan. Biasanya masyarakat desa Rasabou melakukan acara pernikahan sesudah panen dan pada saat musim kamarau. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada upacara adat pernikahan adalah nilai gotong royong dalam acara pernikahan sehingga terjalin

kebersamaan dan terjalin silaturahmi. Pakaian pengantin dan ijab kabul yang melambangkan bahwa mereka Islam. Dalam upacara ini mereka berbaur menjadi satu rasa sehingga menciptakan kekerabatan, kekeluargaan dan bertetangga. Percampuran budaya ini telah melekat sampai sekarang ini dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai medan budaya yang diwarnai ataupun dengan Islam pada akhirnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh berkas sebagai suatu yang sakral Islam yang bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap adat dinilai absah/ sah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitanya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Tradisi pernikahan merupakan salah satu syari'at Islam yang harus dilewati oleh setiap manusia atau masyarakat dalam kehidupannya dan memiliki proses yang panjang dalam pernikahan tersebut. mulai dari awal sampai akhir seperti lamaran sampai acara pernikahan dilakukan merupakan suatu hasil kajian sejarah budaya yang secara khusus membahas mengenai Budaya lokal dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou dalam upacara perkawinan, memaparkan tahapan awal hingga akhir proses adat di balik pesta perkawinan.

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan tiga kesimpulan antara lain:

1. Eksistensi Adat Pernikahan di Desa Rasabou kecamatan Bolo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat, terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena memakai tanggal dan bulan Islam, pembacaan kitab suci Alquran, ijab kabul, salawat badar dan nilai Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut serta seperangkat alat sholat yang menandakan bahwa mereka adalah orang Islam dan dengan adanya Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam bercampur menjadi satu kesatuan yang utuh. Dan keberadaan budaya lokal ditengah-tengah

Masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Bolo tidak mengurangi adanya budaya Islam tersebut.

2. Proses Adat Pernikahan masyarakat di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima hampir semua dikatakan bernuasa Islam namun yang menampakkan adanya Budaya lokal yaitu; *Panati* atau *lamaran*, *wi'i ngahi*, *mbolo weki* atau *musyawarah keluarga*.

3. Wujud akulturasi budaya lokal Dan budaya Islam Dalam Adat pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima terlihat pada acara antar Mahar dan *kapanca* atau *pacar* dan resepsi/ *jambuta/ tekarane'e* yang terlihat sangat sakral dan saling melengkapi satu sama lain. sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yang saling mempengaruhi antara budaya Lokal dengan budaya Islam.

Dalam upacara perkawinan dalam hal ini yang terjadi di Desa Rasabou Kecamatan Bolo dimana pengaruh Islam terhadap kebudayaan, khususnya dalam upacara perkawinan cukup besar dan menonjol. Sebagai adat kebiasaan yang dulunya menyimpan akibat pembahasan dan pengertian yang baik terhadap ajaran Islam, masyarakat berangsur-angsur mulai menyesuaikan adat kebiasaan mereka dengan adat kebiasaan Islam.

B. Implikasi

Dari beberapa kesimpulan diatas maka Implikasi penelitian dari skripsi ini yaitu:

1. Pemerintahan harus meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifat budaya lokal khususnya di Nusa Tenggara Barat dan mengambil langkah tepat guna

mempertahankan kelangsungan kebudayaan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam

2. Mahasiswa khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam agar tetap aktif dalam melakukan penelitian lapangan dan mengembangkan kompetensinya untuk mengeksplor lebih dalam tentang nilai-nilai kebudayaan untuk mengembangkan ilmu.

3. Bagi masyarakat hendaknya mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat tersebut agar tetap terjaga dan tidak bertentangan dengan Islam.

4. Kebiasaan adat yang telah mendarah daging dalam upacara perkawinan sekitarnya suatu kebiasaan yang baik maka tidak perlu dihapuskan atau diberantas, bahkan perlu dikembangkan dan diarahkan ke jalan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.

5. Bagi generasi muda di harapkan agar tetap mempertahankan dan lestarikan budaya lokal di daerahnya masing-masing yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an madinah terjemahan dan tajwid Tafsir ringkas Ibnu Katsir* (Bandung, yayasan penyelenggara penerjemah/ penerjemah Al-Quran), 2009
- Abdillah Masykuri, *Distorsi sakralitas perkawinan pada masa kini, dalam mimbar hukum* No. 36 Tahun IX, 1998.
- Ghozali Abdul Rahman, *Fikih Munakahat*, (Jakarta, Indonesia, 1972)
- Thalib Sayuti, *Hukum kekeluargaan Indonesia* (Jakarta, UI press, 1974)
- Ahmad Abd Kadir, *perkawinan pada berbagai etnis disulawesi selatan dan sulawesi barat* (Makassar indobling, 2006)
- Mone Abdul Malik, "Akkorontigi" dalam adat dan upacara perkawinan suku makassar, (Makassar, t.p., 2009)
- Maran Rafael Raga, *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*, (Pt.rineka cipta karta), 2007
- Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalis dan pengembangan*, (pt. Gramedia pustaka utama), jakarta, 2008.
- Sudiyati Imam, *Hukum adat* (Ed.1, Cet. 4 Malang), kencana 1991.
- Hadikusuma Hilman, *perikatan Adat*, (Ed.1,4 Bandung), Indonesia, 2003
- Keparawisataan dan dinas kebudayaan, *Adat dan upacara perkawinan daerah sulawesi selatan*, (Makassar Indonesia 2011).
- Kartono K. Psikologi Wanita, *Gadis remaja dan wanita dewasa*, (bandung), Mandar Madu, 1992.
- Jumal Abdul, persentuhan hukum di indonesia dengan hukum perkawinan Islam, (Medan) Mustika, 1997.
- Soemiyati, *Hukum perkawinan Islam dan Undang-undang perkawinan*. Cetakan. IV. (yogyakarta Liberty 1999).
- Aroeng Sabri Saming dan Andi Nurmaya, *Fikih II* (Makassar, Alauddin press, 2010),
- Narwoko, dalam kartamuda *pluralisme dalam perundang-undangan perkawinan di indonesia*. Surabaya, Airlangga, University press, 2009

- Walgito, B. *Bimbingan dan konseling perkawinan edisi kedua*. Yogyakarta, (pernerbit Andi). 2002
- Abdullah Nashih Ulwan, *Adab al-khitbah wa az-Zifaat wa Haququ az- Zawjain, Terjemahan Abu Ahmed Wakidy, Judul tata cara meminang dalam Islam* (t.t., pustaka mantaq, 1992)
- Muhammad Fuad Abdul, Baqi, *Shahih bukhari Muslim*, (Surabaya, Pt. Bina Ilmu, 2015).
- Abdustar, “*Adat Budaya perkawinan suku Bugis*” (pontianak, CV. Kami, 2003).
- Wawancara muslimin, Umur 45 tahun, *imam dusun taipajawa* Desa Bontolempngan, kabupaten gowa, tanggal wawancara, 17 juli 2017.
- wawancara, Abdul Hakim Nampo S.pd. *Imam desa Bontolempangan, P3K* Umur 53 Tahun Desa Bontolempangan kabupaten Gowa, tanggal wawanncara, 15 juli 2017
- Wawancara H.Muhammad Hasyim, *pemangku Adat*, Desa Bontolempangan kabupaten Gowa Tanggal wawancara, 15 juli 2017
- Wawancara Daeng Suba *selaku tokoh Masyarakat*, Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa, Umur 55 tahun Tanggal wawancara 18 juli 2017
- Ramulya Moh Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, (Cet. III. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2000)
- Amiruddin dan Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat 1* (Cet. 1. Bandung CV. Pustaka setia, 1999)
- Bahtiar. A. *Menikalah maka engkau akan bahagia*. Yogyakarta : saujana. 2004
- Hery Qusyaeri. Bloq.com, *Teori-teori Komunikasi*. 2016
- Ridwan Saleh Muhammad. *Perkawinan. dalam perspektif hukum islam dan hukum nasional*. Cet. 1 Alauddin University Press. 2004
- Koentjaraningrat. *kebudayaan mentalis dan pembangunan*. Pt.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.2008
- Drs. Kamal Mukhtar. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Cet. III, PT Bulan Bintang, Jakarta. 1993)
- Prof. Fazl Ahmed. *pedoman perkawinan dalam Islam Dilengkapi dengan studi kasus tentang hukum perkawinan dan perceraian*. Cet.1, Penerbit Darul Ulum Press. jakarta. 1987)
- Masniati. *Mahar Dalam Perpektif Islam*. Makassar 2014
- Hardianti. *pernikahan bugis Bone*. 2015 St.

- Muttia A. Husain. *Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. Makassar. 2012
- Narwoko. dalam kertamuda. 2009 :25)
- Walgito. (2002) *pengantar psikologi Umum* Rasyid. H. Sulaiman. *Fiqih islam*. Jakarta: At.Tahiriyas, 1976
- Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R N D*. Bandung:Alfabeta. 2010.
- Sztompka. piotr. *sosiologi perubahan sosial*. jakarta: media grup, 2007.
- UU No. 1 Thn 1974 *tentang Perkawinan*
- Walgito. Bimo. *pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi press, 2002
- Heri Qusyaeri, *Blog. com*. [http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman- teori - komunikasi.html?m=1](http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1) (15 Novemver 2014)
- H.M.A. Tihami, et. Al. *Fiqih Munakahat (kajian Fiqih Nikah lengkap)*, Jakarta. Raja Grafindo persada, 2008)
- As Shabuni Muhammad Ali. *Pernikahan Dini Yang Islami*. Pustaka Alumni- Jakarta. Nopember 1996
- Maloko Tahir M. *Dinamika hukum dalam perkawinan* Cet.1. alauddin university press, 2012)
- Syarifiddin Amir, *hukum perkawinan Islam diindonesia* (jakarta: kencana, 2006)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 868720, Fax (0411) 864923
Kampus II : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 575/A.I.1/TL.01/2/2018

Romangpolong, 14 Februari 2018

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Permintaan Izin Penelitian
Untuk Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.

**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)
Prov. Nusa Tenggara Barat.
di - Bima**

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a	:	SURAIJUDIN
Nomor Induk	:	40200113038
Semester	:	X (Sepuluh)
Fakultas/Jurusan	:	Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	:	Jl. Sultan Alauddin II
HP	:	082341170867

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA ISLAM DALAM ADAT PERNIKAHAN
SUKU MBOJO DI DESA RASABOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

dengan Dosen Pembimbing : **1. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.
2. Syamhari, S.Pd., M.Pd.**

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dari tanggal **23 Februari 2018 s/d tanggal 23 Maret 2018.**

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam

**l.a.n. Rektor
Dekan,**

**Dr. H. Baksanunor, M.
NIP. 196910121996031003**



Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Raba – Bima, 27 Februari 2018 M
11 Jumadil Akhir 1439 H

Nomor : 070/025/ II /003/025/2018
Lampiran : --
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

K e p a d a
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

R a b a

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Adab Dan Humaniora, Nomor : 575/A.I.I/TL.01/2/2018 Tanggal 14 Februari 2018.
Perihal : Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **SURAIJUDIN**
NIM : 40200113038
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Rasa Bou Kec. Bolo Kab. Bima

Bermaksud akan mengadakan Penelitian dengan Judul : “ **AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA ISLAM DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU MBOJO DI DESA RASA BOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA.** “ Dari tanggal 27 Februari s/d 27 Maret 2018 yang berlokasi di **Kantor Desa Rasa Bou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian.

Pit. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN BIMA



EDY TARUNAWAN, SH

Pembina (IV/a)
Nip.19651211 2002 1 21002

TEMBUSAN : disampaikan kepada :
Yang bersangkutan di tempat.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 27 Februari 2018

Nomor : 050.7/07.1/2018
Lamp. : -
Perihal : *Ijin Penelitian dan Survei*

Kepada
Yth. Kepala Desa Rasa Bou Kec. Bolo Kab. Bima
di -
Bolo-Bima

Berdasarkan surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bima Nomor : 070/025/ II /003/025/2018 tanggal 27 Februari 2018 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survey kepada:

Nama : SURAIJUDIN
NIDN : 40200113038
Universitas : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Tujuan/Keperluan : Mengadakan Penelitian dan Survei
Judul : Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo Di Desa Rasa Bou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima
Lamanya : 1(satu) bulan Dari Tanggal 28 Februari s/d 27 Maret 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An.Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian
dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang


Ruvaidah, ST., MT
NIP. 1972021220022008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Camat Bolo Kab. Bima di Bima
2. Dekan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Makassar
3. Sdra.Suraijudin di Tempat



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
KECAMATAN BOLO
KANTOR DESA RASABOU
Jln.Lintas Sumbawa-Bima

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 / 126 / III / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JULKISMAN, SH**
Jabatan : Kepala Desa Rasabou
alamat : Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Dengan ini menerangkan Bahwa :

1. Nama : **SURAIJUDIN**
2. NIDN : 40200113038
3. Universitas : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
4. Tujuan/Keperluan : Mengadakan Penelitian dan Survei
5. Judul : Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.
6. Lamanya : 1 (Satu) Bulan dari Tanggal 28 Februari s/d 27 Maret 2018.

Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima Nomor : 070/025/II/2018 Pada Tanggal 27 Februari 2018, bahwa yang tersebut namanya di atas benar-benar telah melakukan Penelitian dan Survei tentang Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Mbojo di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Mulai dari **Tanggal 28 Februari s/d 27 Maret 2018.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

Rasabou, 27 Maret 2018

Kepala Desa Rasabou



JULKISMAN, SH

Nip.2013150226091964.2.02

Lampiran 1

DAFTAR DATA INFORMAN

No.	Nama	Umur	Tempat/Waktu Wawancara	Profesi
1	Bapak Aco Al Ibrahim	89 Tahun	Rasabou, 02 Maret 2018	Tokoh Adat
2	Bapak Abdul Mutholib	58 Tahun	Rasabou, 05 Maret 2018	Guru
3	Ibu Siti Aminah	82 Tahun	Rasabou, 08 Maret 2018	Tokoh Agama

Lampiran Dokumentasi



Gambar 1 dan 2 : Letak budaya Islam pada gambar di atas adalah bacaan dzikir dan pakaian pengantin yang mencerminkan keIslaman.



Gambar 3 dan 4 : Letak budaya lokal pada gambar di atas adalah pada saat para undangan meletakkan daun pacar di tangan, percikan air dan dilempari beras kuning pada pengantin. Acara malam *kanpanca* atau *pacar*



Gambar 5 dan 6 : Letak budaya Islam yaitu pada saat ijab kabul dan letak budaya lokalnya adalah pakaian pengantin perempuan yang menggunakan baju tradisional



Gambar 7 dan 8 : Buku nikah ini sudah di urus sebelum acara ijab kabul di laksanakan begitulah pernikahan sekarang, prosesi akad nikah.



Gambar 9 dan 10 : Letak budaya Islam pada gambar di atas adalah dari pakaian dan suasana acara yang penuh dengan keIslaman.

Acara resepsi/ jambuta/ tekarane'e





Gambar 11, 12 dan 13 : Peneliti wawancarai dan foto bersama dengan tokoh adat



Gambar 14 dan 15 : Baju adat pengantin pada pernikahan zaman dulu

BIODATA PENULIS



SURAIJUDIN lahir pada tanggal 12 Desember 1994 di Kabupaten Bima, dan merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara oleh pasangan dari Bapak Yusuf Yakub dan Ibu Fatimah. Saya memiliki 5 orang kakak laki-laki dan memiliki 1 orang kakak perempuan, kakak pertama saya bernama Sri Wulandari Burhan, dan adik Laki-laki saya bernama Sahril Yusuf, Salahuddin, Lukman, Wahyudin, Ruslan dan Suhada. penulis memulai pendidikan di SDN 3 SILA Kecamatan Bolo Kab. Bima Prov Nusa Tenggara Barat (NTB). disekolah tersebut penulis menimbah ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 04 Bolo selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Bolo, Kecamatan Bolo selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2013. Setelah lulus di SMAN 1 Bolo, penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Islam Allah Swt sehingga bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.